

**Menumbuhkan Kesadaran dan Motivasi Menabung
Pada Keluarga Di Komunitas Al Bahar – Depok**

*(Rising Awareness and Motivation Toward
Saving Money to Families in Al Bahar context)*



TUGAS AKHIR

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
DEPOK

**Ansilla Twiseda Mecer
0606014295**

NO INDUK : 2009/4324
NO KLAS :
TGL TERIMA: 5/2/09
HARI: PELT

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM MAGISTER TERAPAN
DEPOK
JULI, 2008**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Menumbuhkan Kesadaran dan Motivasi Menabung
Pada Keluarga Di Komunitas Al Bahar – Depok**

*(Rising Awareness and Motivation Toward
Saving Money to Families in Al Bahar context)*

TUGAS AKHIR

Library of Universitas Indonesia
www.library.ui.ac.id

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Terapan Peminatan Intervensi Sosial**

**Ansilla Twiseda Mecer
0606014295**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM MAGISTER TERAPAN
KEKHUSUSAN INTERVENSI SOSIAL
DEPOK
JULI, 2008**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

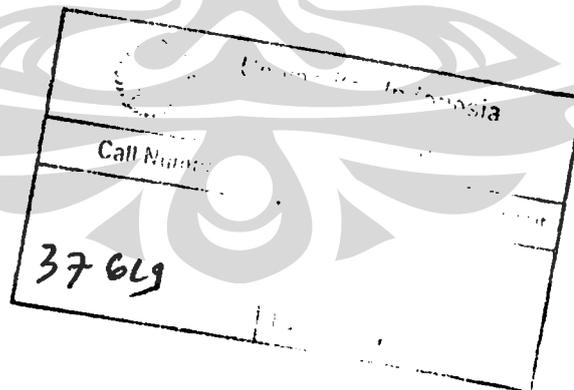
Nama : Ansilla Twiseda Mecer

NPM : 0606014295

Tanda Tangan :

Ansilla

Tanggal : 10 Juli 2008



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Ansilla Twiseda Mecer
NPM : 0606014295
Program Studi : Magister Terapan Intervensi Sosial
Judul Tugas Akhir : Menanamkan Kesadaran dan Motivasi Menabung pada Keluarga di Komunitas Al Bahar – Depok

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi Terapan pada Program Intervensi Sosial Universitas Indonesia, pada hari Kamis, 10 Juli 2008.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Istiqomah Wibowo


.....

Penguji : Prof. Dr. M. Enoch Markum


.....

Depok, 10 Juli 2008

Ketua Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi UI



Dr. Siti Purwanti Brotowasisto
NIP: 130525766

Dekan Fakultas Psikologi UI



Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA, Ph.D
NIP: 130540026

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan puji syukur pada Yesus Kristus dan Bunda Maria atas segala penyertaannya yang begitu besar dan yang tak bisa terucap lebih indah lagi dengan kata-kata atas keajaibannya pada penulis. Pada akhirnya sampai juga pada permulaan harapan setelah hampir 2 tahun menjalani perantauan jauh dari keluarga demi mendapatkan segenggam ilmu demi masa depan. Tentunya perjuangan ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Istiqomah Wibowo selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing dan terus mengingatkan penulis menyelesaikan TA ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. M. Enoch Markum selaku penguji laporan penulisan tugas akhir ini. Begitu banyak masukan, nasehat dan bimbingan yang telah penulis dapatkan selama proses belajar mengajar ini.

Terima kasih juga kepada dosen-dosen INSOS (Bang Ichsan, Bang Ramdhon, Bu Mimi, Bang Hamdi, Bu Buli, Bu Damona dan lainnya yang telah memberikan waktu dan pikirannya. Untuk mbak Eka, mas Fajar dan seluruh bagian administrasi dan perpustakaan yang membantu kelancaran proses perkuliahan dan penulisan. Khususnya untuk warga Al Bahar yang telah bersedia dengan tulus dan terbuka menerima kehadiran kami, berbagi pengalaman kepada mahasiswi INSOS.

Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar AR.Mecer (bapak dan mama' yang selalu mendukung penuh secara moril dan materi, Frans & Imel, Eugene & Rina, Theo & Puput, Tesa & Poppy, Aga, serta para ponakan tercinta (Jonathan, Kayla, Ferdinand, Rachel dan Pablo), yang selalu memberikan kehangatan pada penulis setiap kali pulang liburan di saat jenuh dengan rutinitas.

Tak lupa khususnya juga penulis mengucapkan terima kasih kepada 'Kelompok Gadis Manis Ekonomis' paling kompak – Vemmy, Ade dan Liza yang telah memberikan begitu banyak dukungan, motivasi dan semangat selama delapan bulan mengerjakan TA yang penuh dengan perjuangan dan membuahkan hasil yang manis. Bersama kalian TA menjadi lebih menyenangkan dan tidak

'sangat' seperti yang dibayangkan sebelumnya. Dan teruntuk seluruh teman-teman INSOS Angkatan 2006 (Mba Laurike, Tete Elis, Mba Dian, Uni Erika dan Agie), telah menjadi kakak sekaligus teman yang menjadi panutan dan memotivasi bagi penulis selama dua tahun belajar bersama di INSOS.

Selain itu tak lupa penulis ucapkan terima kasih untuk Eae yang telah memberikan dukungannya secara penuh dari awal kuliah sampai akhir pada penulis. Untuk HP (Diput), thanks sudah mendukung penulis selama pengerjaan TA ini sehingga semakin menambah warna dalam hidup. Teman-teman 96' Sadhar (Lory, Sisca, Cinta dll) yang selama ini setia memberikan dukungan moril dan semangat yang menggebu, yang siap diganggu dan mengganggu di saat penulis merasa jenuh dengan tugas-tugas kuliah dan pekerjaan. Teman Terapan Angkatan 2006 Zian, Ringking dan yang tak bisa disebutkan satu persatu. Selain itu terima kasih juga untuk komunitas kober (Om Ardiyan, Tion, dll) yang turut meramaikan hari-hari selama pengerjaan TA berlangsung.

Untuk Pendidikan Kritis dan keluarga besar Pancur Kasih yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis untuk melanjutkan kuliahnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk semua yang tak bisa penulis ucapkan satu persatu atas semua dukungannya selama kuliah.

Demikianlah tugas akhir ini saya persembahkan untuk dunia pendidikan di Indonesia. Semoga tugas akhir saya dapat bermanfaat bagi pendidikan, khususnya pendidikan psikologi ekonomi untuk kaum menengah ke bawah.

Depok , 10 Juli 2008

Ansilla Twiseda Mecer

0606014295

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ansilla Twiseda Mecer
NPM/NIP : 0606014295
Program Studi : Terapan Intervensi Sosial
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tugas Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif (*Non- exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Menanamkan Kesadaran dan Motivasi Menabung pada Keluarga di Komunitas Al Bahar – Depok

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 10 Juli 2008
Yang menyatakan,



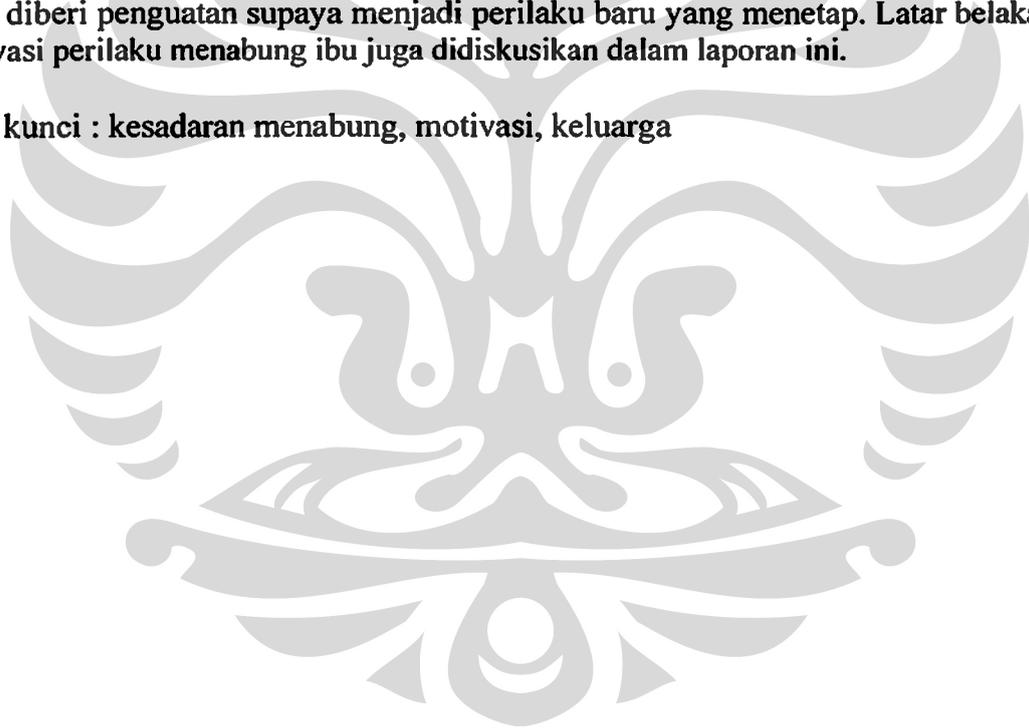
(Ansilla Twiseda Mecer)

ABSTRAK

Nama : Ansilla Twiseda Mecer
Program Studi : Terapan Psikologi Kekhususan Intervensi Sosial
Judul : Menanamkan Kesadaran dan Motivasi Menabung
pada Keluarga di Komunitas Al Bahar

Laporan ini merupakan hasil dan evaluasi pelaksanaan program motivasi dan menanamkan kesadaran menabung pada keluarga di komunitas Al Bahar. Program intervensi ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tambahan tentang pendidikan menabung dan memotivasi perilaku menabung sehingga warga dapat membantu dirinya sendiri keluar dari lingkaran kemiskinan. Metode yang digunakan adalah *Experiential Learning* Lewin (1944) dan teori motivasi Klenginna (1981). Secara umum, program intervensi ini berhasil dilakukan, bahkan ibu mulai mempraktekkan menabung, meskipun perilaku tersebut harus terus diberi penguatan supaya menjadi perilaku baru yang menetap. Latar belakang motivasi perilaku menabung ibu juga didiskusikan dalam laporan ini.

Kata kunci : kesadaran menabung, motivasi, keluarga



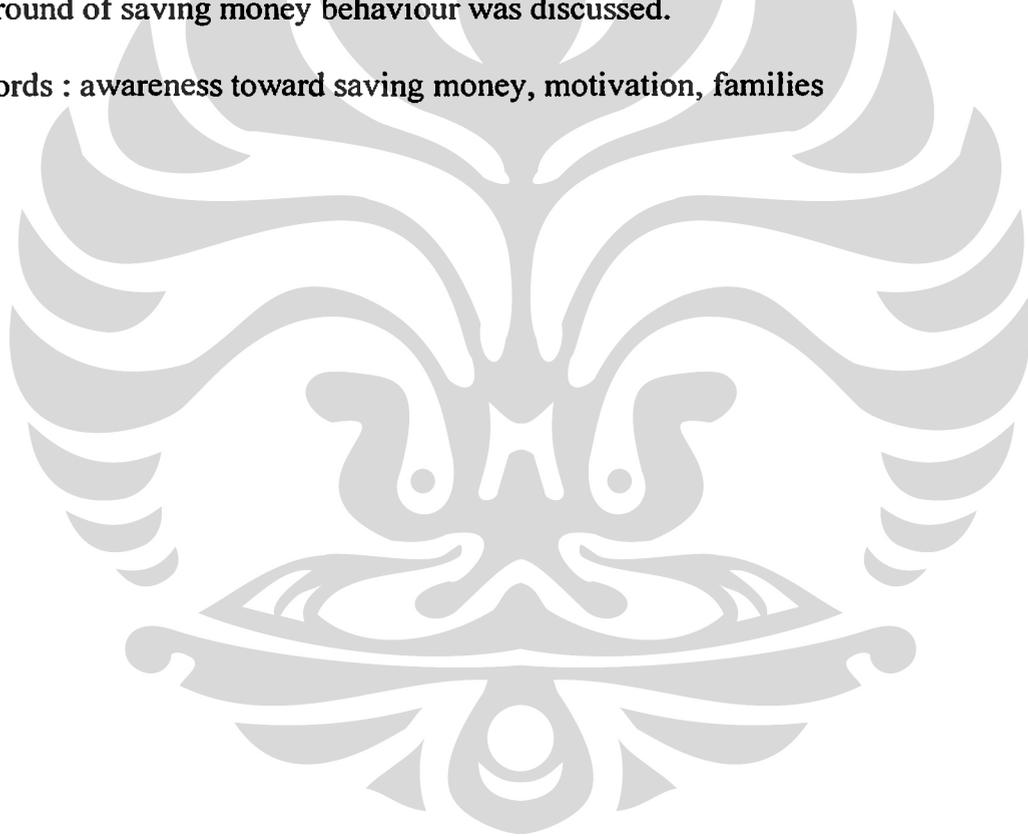
ABSTRACT



Name : Ansilla Twiseda Mecer
Programme : Applied Psychology, Minor in Social Intervention
Title : Rising Awareness and Motivation Toward
Saving Money to Families in Al Bahar context

In order to prevent perpetual poverty in a low socioeconomic status community, an intervention programme was conducted in Al Bahar area. The intervention programme intended to raise awareness and motivation toward saving money. The methods used in this programme were Lewin's Experiential Learning (1944) and Klenginna's motivational theory (1981). In general, the result showed performance in saving money improved even though mothers/wives need more reinforcements to keep the sustainability of the behaviour. The motivational background of saving money behaviour was discussed.

Keywords : awareness toward saving money, motivation, families

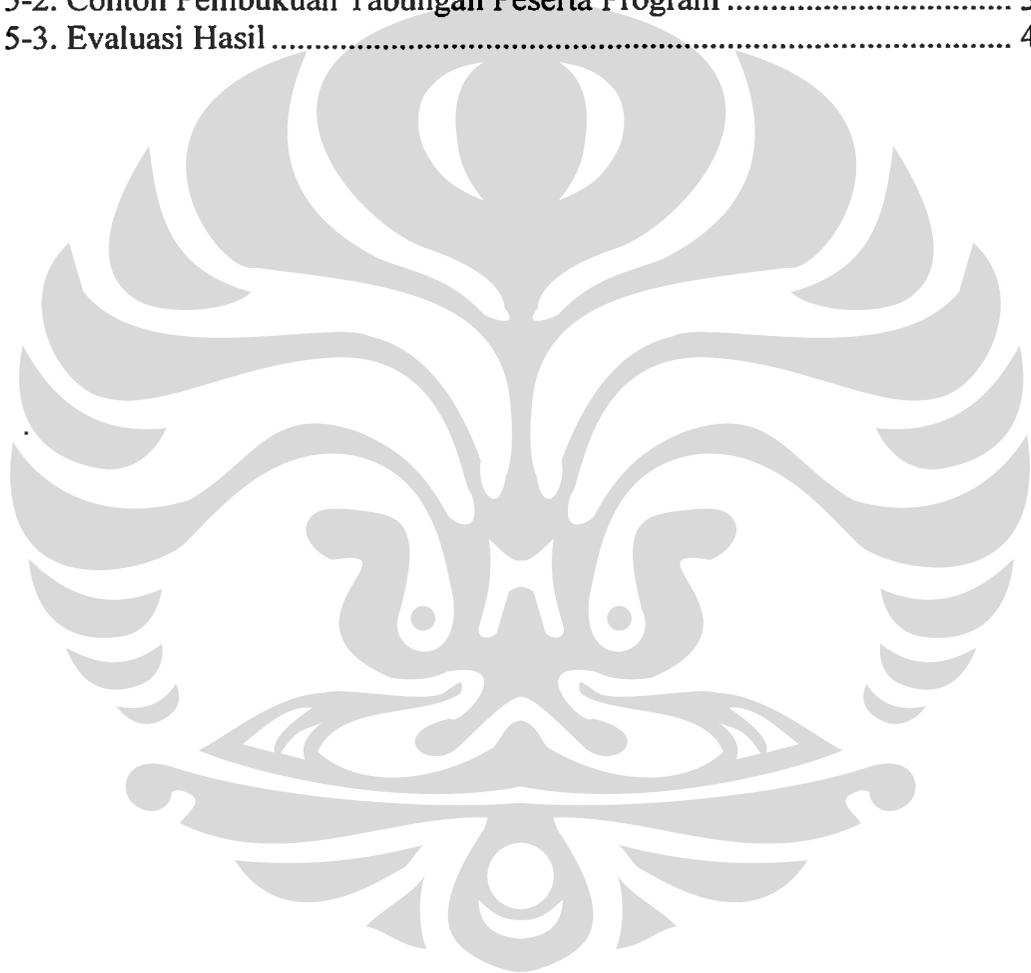


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Topik / Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Intervensi	5
1.4. Sistematika Laporan.....	5
BAB 2. TINJAUAN LITERATUR.....	6
2.1. Teori-teori Perubahan Perilaku	6
2.1.1. Membangun Kesadaran.....	6
2.1.2. Motivasi	8
2.1.3. <i>Experiential Learning</i>	9
2.2. Teori-teori tentang Teknik Intervensi yang Dipakai.....	11
2.2.1. Prinsip Dasar Perubahan Sosial.	11
2.2.2. Elemen Perubahan Sosial (<i>The Elements Of Social Change</i>).....	12
BAB 3. METODE DAN HASIL <i>PRELIMINARY STUDY</i>	16
3.1. Metode Preliminary Study	16
3.1.1. Pengamatan / Observasi	17
3.1.2. Wawancara.....	18
3.1.3. <i>Group Discussion</i>	18
3.2. Hasil Preliminary Study	19
3.2.1. Kondisi Umum Lokasi	19
3.2.2. Hasil Pemetaan Wilayah	26
3.2.3. Hasil Wawancara	27
3.2.4. Hasil Diskusi Kelompok	28
BAB 4. PROGRAM INTERVENSI	31
4.1. Target Intervensi	31
4.2. Alur dan Tahapan Program Intervensi	32
4.3. Tujuan dan Indikator Perubahan	33
BAB 5. HASIL DAN EVALUASI	35
5.1. Proses dan Hasil Intervensi	35
5.2. Evaluasi Kegiatan.....	41
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
6.1. Kesimpulan	44
6.2. Saran untuk Intervensi Lanjutan	44
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

Tabel 3-1. Pekerjaan Warga AI Bahar	22
Tabel 3-2. Alasan Tidak Bisa Menyisihkan Penghasilan Untuk Menabung	28
Tabel 3-3. Hasil Diskusi Kelompok Ibu 19 Maret 2008	29
Tabel 3-4. Hasil Diskusi Kelompok Bapak (25 Maret 2008)	30
Tabel 4-1. Tujuan Program Menabung dan Indikator Keberhasilan	
Tabel 5-1. Impian dan Harapan Untuk Masa Depan.....	35
Tabel 5-2. Contoh Pembukuan Tabungan Peserta Program	39
Tabel 5-3. Evaluasi Hasil	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1. <i>Experiential Learning Cycle</i>	10
Gambar 3-1. Pemukiman Al Bahar	20
Gambar 3-2. Peta Lokasi Al Bahar (Depan)	26
Gambar 3-3. Peta Lokasi Al Bahar (belakang)	27
Gambar 5-1. Ibu Jariyah sedang mengutarakan harapannya	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Petunjuk Participatory Assessment	48
Lampiran 2: Form Survey	51
Lampiran 3: Alasan Warga Tidak Menabung	58
Lampiran 4: Daftar Peserta Program Intervensi.....	62
Lampiran 5: Tingkat Keberhasilan Program.....	63
Lampiran 6: Foto-foto kegiatan.....	65



BAB 1. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Pemilihan Topik / Masalah

Kemiskinan menjadi salah satu masalah sosial yang dihadapi dunia dan menjadi permasalahan sosial utama di negara-negara berkembang, termasuk juga di Indonesia. Permasalahan kemiskinan terjadi sejak dulu hingga sekarang apalagi sejak terhempas dengan pukulan krisis ekonomi dan moneter yang terjadi sejak tahun 1997. Kemiskinan seringkali dipahami sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata, padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering digunakan sebagai alat ukur kemiskinan pada hakekatnya merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan) di Indonesia, menurut Biro Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret 2007 sebesar 37,17 juta (16,58%). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2006 yang berjumlah 39,30 juta (17,75%), berarti jumlah penduduk miskin turun sebesar 2,13 juta. (BPS, 2007). Namun, keadaan ini diperkirakan akan berubah lagi dengan keluarnya kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi yang berlaku sejak 24 Mei 2008.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Untuk memahami pengertian tentang kemiskinan ada berbagai pendapat yang dikemukakan. Menurut Suparlan (1995) kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong orang miskin.

Secara harafiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin diberi arti “tidak berharta-benda” (Poerwadarminta, 1976). Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidak-mampuan ekonomi baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain.

Sebenarnya telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah ataupun swasta untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Beberapa usaha yang dilakukan oleh pihak pemerintah ataupun swasta menunjukkan bahwa adanya kepedulian untuk meningkatkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan seperti yang tertuang dalam UUD Tahun 1945. Berbagai model penanganan kemiskinan yang telah dijalankan cukup banyak, misalnya Program Kesejahteraan Sosial Kelompok Usaha Bersama Keluarga Muda Mandiri (Prokesos KUBE KMM), Tabungan Kesejahteraan Rakyat (Takesra), Kredit Usaha Kesejahteraan Rakyat (Kukesra), Kredit Usaha Kecil Menengah, Jaring Pengaman Sosial (Sosial Safety Net Program) dan lain-lain. Pada dekade 1976-1996, persentase penduduk miskin di Indonesia pernah mengalami penurunan yaitu dari 40,1% menjadi 11,3%, namun pada periode 1996-1998 angka ini menjadi 24,29% atau 49,5 juta jiwa. Bahkan International Labour Organization (ILO) memperkirakan jumlah orang miskin di Indonesia mencapai 129,6 juta atau sekitar 66,3% (BPS, 1999). Pada tahun 2002, persentase kemiskinan telah mengalami penurunan, namun secara absolut jumlah mereka masih tergolong tinggi, yaitu 43% atau sekitar 15,6 juta (BPS dan Depsos 2002). Diantara angka tersebut, diduga jumlah fakir miskin relatif banyak. Tanpa mengurangi arti pentingnya pembangunan yang sudah dilakukan, angka kemiskinan tersebut mengindikasikan konsep model yang dibangun belum mampu membentuk sosial ekonomi masyarakat yang tangguh.

Untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, tidak cukup hanya dengan memberikan program berupa subsidi seperti yang sudah sering dilakukan pemerintah selama ini. Untuk itu masyarakat perlu diberikan sebuah program pemberdayaan yang akan membentuk kemandirian finansial keluarga di masa depan. Salah satu program yang akan dilakukan untuk membentuk kemandirian

finansial keluarga adalah program manajemen uang melalui perilaku menabung. Program ini penting untuk dilakukan karena penting untuk membantu keluarga keluar dari permasalahan keuangan yang sulit diatasi hanya dengan program subsidi dari pemerintah.

Menurut Mujiyadi B. dan Gunawan (2000), pemberdayaan merupakan suatu proses peningkatan kondisi kehidupan dan penghidupan yang ditujukan kepada masyarakat miskin. Masyarakat miskin merupakan sumber daya manusia yang berpotensi untuk berpikir dan bertindak yang pada saat ini memerlukan “penguatan” agar mampu memanfaatkan daya (*power*) yang dimiliki. Gunawan Sumodiningrat (1997) mengemukakan, bahwa strategi untuk memberdayakan masyarakat terdapat tiga hal yang harus dilakukan yaitu: (1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang; (2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*); dan (3) Pemberian perlindungan, dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi lebih lemah.

1.2. Perumusan Masalah

Terbatasnya sumber daya alam di desa membuat masyarakat di pedesaan memilih untuk pergi ke kota mencari pekerjaan yang lebih bisa menghasilkan uang dibandingkan mereka tetap berada bertahan di pedesaan. Minimnya keterampilan dan pendidikan yang mereka miliki membuat warga pedesaan tersebut tidak bisa mendapatkan akses pekerjaan seperti yang diharapkan. Hal ini membuat mereka tidak mempunyai pilihan pekerjaan yang lain selain yang tersedia seperti menjadi pencari barang rongsokan di antara tumpukan-tumpukan sampah, atau ketika mereka bisa memiliki sedikit modal menjadi penjual makanan keliling.

Yang menjadi permasalahan adalah ketika golongan masyarakat ini menjadi bagian dari kemiskinan di kota. Ketika mereka tidak mendapatkan akses kepada penghidupan yang lebih layak seperti sarana tempat tinggal, fasilitas

kesehatan dan pendidikan dasar untuk anak-anaknya, maka mereka telah menjadi bagian dari kemiskinan.

Namun, banyak juga dari masyarakat miskin di perkotaan yang tetap hidup layak menurut ukuran standar mereka. Banyak juga diantara mereka yang memiliki indeks penghasilan di atas rata-rata indeks penghasilan golongan berpenghasilan sangat rendah. Salah satu contohnya adalah kelompok warga Di Al Bahar, Cipayang Depok. Sebagai anggota dari satu komunitas yang tidak termasuk dalam penduduk pemerintahan Kota Depok atau 'warga ilegal', mereka memiliki pendapatan per bulan rata-rata Rp. 850.000 – Rp. 2.000.000,- atau lebih. Data ini disesuaikan dengan standar minimal penghasilan per hari yang ditetapkan oleh Bank Dunia (World Bank) yakni, \$2 per hari, dengan asumsi \$1=Rp. 8.900. berarti batas kemiskinan absolut yang defenisi oleh Bank Dunia adalah $\$2 \times \text{Rp. } 8.900 = \text{Rp. } 17.800/\text{hari}$ dan $\text{Rp. } 17.800 \times 30 \text{ hari} = \text{Rp. } 534.000,-/\text{bulan}$. Sedangkan dalam ketentuan BPS (2002) disebutkan, bahwa Garis Fakir Miskin (GFM) dilihat dari pengeluaran sebesar Rp.91.192,00,- per kapita per bulan atau GFM keluarga (5 jiwa) sebesar Rp.460.960,-.

Dengan kenyataan tersebut mengisyaratkan sebenarnya warga Al Bahar termasuk golongan yang cukup mampu untuk kelompok penduduk berpenghasilan sangat rendah. Namun kenyataannya, mereka tetap tidak mampu untuk hidup secara mandiri dan masih terlibat dalam hutang. Di sisi lain juga kurangnya kesadaran untuk pendidikan anaknya mengingat tingginya tingkat putus sekolah anak – anak Al Bahar dan tidak ada yang melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa dilihat bahwa warga Al Bahar belum memiliki kesadaran pentingnya menabung untuk persiapan jangka panjang. Padahal dengan memnyisihkan sebagian kecil penghasilannya sedikit demi sedikit akan membuat komunitas ini bangkit dari masalah kemiskinan yang sudah lama mereka alami sehingga dapat menjadi masyarakat yang mandiri. Oleh karena itu, masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah :

“ Bagaimana cara untuk memberdayakan masyarakat Al Bahar sehingga mampu menjadi masyarakat yang mandiri melalui sadar menabung ?”

1.3. Tujuan Intervensi

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka program intervensi sosial di komunitas Al Bahar ini bertujuan untuk dapat mencapai beberapa hal berikut ini:

1. Tujuan Jangka Pendek berupa pengetahuan dan potensi yang dimiliki untuk menabung.
2. Tujuan Jangka Menengah berupa kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan potensinya melalui menabung.
3. Tujuan Jangka Panjang adalah perilaku menabung sudah terinternalisasi pada warga dan mampu membuat perencanaan masa depan.

1.4. Sistematika Laporan

Penulisan tugas akhir ini mencakup enam bab. Bab satu membahas latar belakang penulisan dan alasan pemilihan target intervensi agen perubahan yang dipilih serta asumsi-asumsi yang dipakai untuk mewujudkan kemandirian keuangan pada komunitas. Bab dua membahas tinjauan pustaka dan teori perubahan sosial yang melandasi pendekatan dan strategi intervensi yang dipilih. Bab tiga berisi tentang metode penggalan fakta *preliminary study* beserta paparan hasil temuan di lapangan yang berhubungan dengan target intervensi berikut analisa Data sebagai dasar penyusunan program intervensi.

Bab empat merupakan program manajemen uang melalui perilaku menabung yang menjadi landasan dilakukannya intervensi terhadap komunitas Al-Bahar secara khusus. Bab lima berisi laporan tentang pelaksanaan dan evaluasi hasil intervensi yang sudah dilakukan. Sedangkan bab 6 menyimpulkan tentang penelitian dan intervensi sosial ini secara menyeluruh dengan dilengkapi saran dan rekomendasi bagi kelanjutan intervensi.

BAB 2. TINJAUAN LITERATUR

Menawarkan sebuah program kepada komunitas atau warga sebuah tempat memerlukan data yang akurat. Sebagai langkah awal memperoleh data, dan agar program tersebut bisa berkelanjutan, diperlukan landasan teori yang tepat. Di pihak lain, keberhasilan sebuah program sangat bergantung pada pemahaman dan kebutuhan warga di mana program tersebut akan dilakukan. Sebuah program yang cenderung sangat dekat dengan sebuah perubahan – baik perubahan perilaku maupun perubahan sosial, akan sangat mudah diterima oleh warga jika mereka terlibat di dalam perencanaan dan pelaksanaannya (Duffy, 1991)

Dalam tinjauan literature ini dikemukakan beberapa teori psikologi sosial dan teori teknik intervensi yang dijadikan landasan pemikiran dalam pengembangan program intervensi di komunitas Al-Bahar , Sukmajaya Depok II. Program intervensi ini dimaksudkan untuk mengawali suatu proses perubahan sosial yang dapat membantu komunitas Al-Bahar bangkit dari kemiskinannya dan menjadi komunitas yang mandiri secara keuangan. Dengan kata lain, program tersebut adalah proses intervensi yang direncanakan untuk memberdayakan warga komunitas Al-Bahar – suatu pengembangan komunitas yang dimaksudkan untuk mengubah suatu komunitas yang tidak berdaya (*powerless*) menjadi lebih diberdayakan (*empowered*).

2.1. Teori-teori Perubahan Perilaku

2.1.1. Membangun Kesadaran

Salah satu pendekatan untuk melakukan perubahan sosial pada komunitas adalah *consciousness raising* (membangun kesadaran). Pendekatan ini berdasarkan pada teori pendidikan dari Paulo Friere's (Dalton, 2001), yang menekankan pada kesadaran kritis warga negara terhadap kondisi sosial yang dihadapi mereka. *Consciousness raising* tidak hanya berupa pengetahuan kognitif,

lebih jauh dihubungkan dengan melakukan suatu tindakan untuk melakukan perubahan. Tindakan yang dimaksud dalam hal ini serupa dengan tindakan sosial atau pendekatan pemberdayaan masyarakat, dengan lebih menekankan pada kesadaran kritis dan pemahaman. Prinsip dari pendekatan ini melibatkan tiga instrumen yaitu *power*, kemampuan untuk mempengaruhi, serta bagaimana masalah komunitas didefinisikan dan digambarkan.

Consciousness raising menciptakan perubahan secara keseluruhan pada diri seseorang, meliputi sikap, perilaku dan hubungan interpersonal. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan perubahan, masyarakat perlu dibangun kesadarannya untuk mampu melihat dan menganalisis sendiri permasalahan yang mereka hadapi. Dengan itu diharapkan mereka mampu untuk mengambil tindakan yang terbaik sebagai solusi keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

Untuk membentuk perilaku baru yang efektif sangat penting untuk terus didorong munculnya pemikiran baru yang positif. Menurut Susan (dalam Lupioyadi, 2004), ada beberapa tahap penting dalam pembentukan pemikiran baru yaitu :

- 1) Adanya tujuan – tujuan yang jelas. Dalam proses intervensi ini, fasilitator berusaha menuntun kelompok target untuk mencari tujuan-tujuan hidup yang lebih jauh ke masa depan dan bukan hanya untuk hari ini.
- 2) Suatu sistem umpan balik dan dorongan positif. Dorongan positif terus menerus diberikan kepada peserta untuk mencoba melakukan hal baru. Dalam proses menumbuhkan kesadaran menabung, kelompok target akan dilatih bagaimana menyisihkan penghasilannya dengan mengurangi perilaku jajan.
- 3) Penekanan pada tanggung jawab individual; dalam hal ini keyakinan dan kepercayaan adalah bagian penting dalam keberhasilan program.
- 4) Penghargaan; fasilitator memberikan *reward* kepada peserta sebagai bentuk dorongan motivasi dan penghargaan atas pencapaian dan keberhasilan yang dicapai peserta.

2.1.2. Motivasi

Motivasi adalah keadaan atau kondisi internal (sering kali dideskripsikan sebagai kebutuhan, hasrat atau keinginan) yang mengarahkan suatu perilaku. Klenginna dan Klenginna (1981 dalam Huitt, 2001), membuat batasan motivasi sebagai berikut :

- Merupakan keadaan atau kondisi yang menggerakkan dan memberikan arahan pada perilaku.
- Merupakan hasrat atau keinginan yang mendorong dan mengarahkan perilaku ke suatu tujuan tertentu.
- Merupakan suatu kebutuhan dan hasrat untuk menjadi arah dan kekuatan suatu perilaku

Menurut Sherif & Sherif (1956) ada dua jenis motif yang mengarahkan perilaku yaitu :

1. Motif biogenik

Motif ini berasal dari proses fisiologik dalam tubuh yang dasarnya adalah mempertahankan *ekuilibrium* dalam tubuh sampai batas-batas tertentu misalnya kebutuhan atas makanan, sandang dan papan. Proses ini disebut "*homeostasis*".

2. Motif sosiogenik

Motif ini timbul karena perkembangan individu dalam tatanan sosialnya dan terbentuk karena hubungan antar kelompok dan nilai maupun status sosial.

Motif sosiogenik bermula dari motif biogenik. Melalui proses belajar, individu memilih mana yang disukainya dan mana yang dihindarinya berdasarkan pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa motif sosiogenik sangat tergantung pada proses belajar. Dalam lingkungan masyarakat Al Bahar misalnya, rutinitas pulang kampung, perayaan khitanan dan alasan menyekolahkan anak merupakan motif sosiogenik.

Manusia tidak terlepas dari keterkaitan dengan lingkungannya, hal ini berarti bahwa berbagai faktor di luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku.

Nawawi (2003) mengemukakan, fungsi motivasi bagi manusia adalah sebagai berikut :

- a. Motivasi berfungsi sebagai energi atau motor penggerak bagi manusia.
- b. Motivasi merupakan pengatur dalam memilih alternatif di antara dua atau lebih kegiatan yang bertentangan. Dengan memperkuat suatu motivasi, akan memperlemah motivasi yang lain, maka seseorang hanya akan melakukan satu aktivitas dan meninggalkan aktivitas yang lain.
- c. Motivasi merupakan pengatur arah atau tujuan dalam melakukan aktivitas. Dengan kata lain setiap orang hanya akan memilih dan berusaha untuk mencapai tujuannya, yang motivasinya tinggi dan bukan mewujudkan tujuan yang lemah motivasinya.

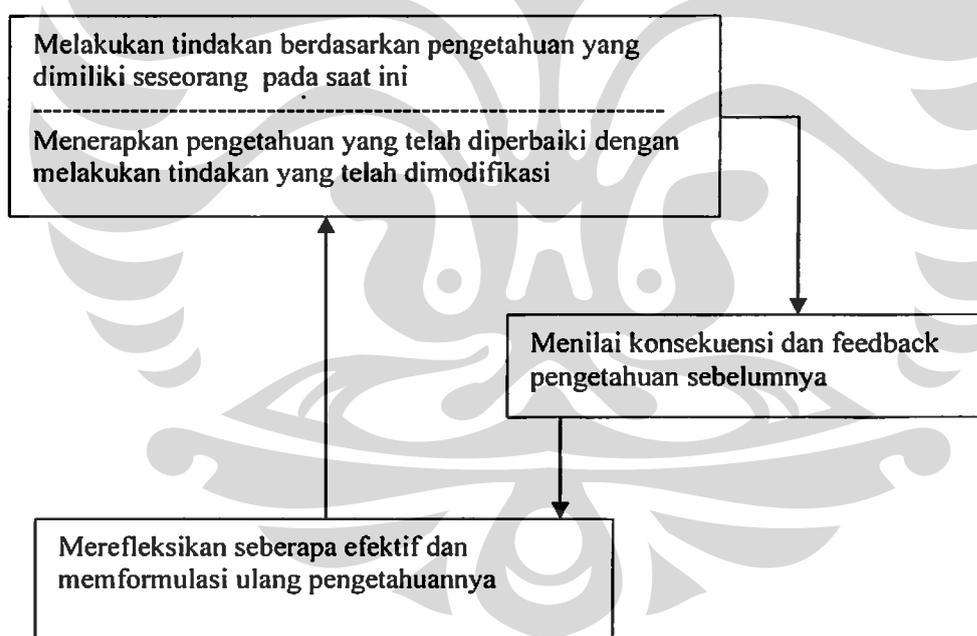
2.1.3. *Experiential Learning*

Untuk memunculkan sebuah perilaku yang baru, diperlukan sebuah proses belajar. *Experiential learning* adalah proses belajar dimana seseorang merefleksikan pengalamannya dengan menggeneralisasikan dan terus memperbaharui pengetahuannya sebagai penuntun dari tindakan-tindakan yang efektif. (Johnson & Johnson, 2006). Salah satu bentuk dari *experiential learning* adalah *procedural learning*, yaitu mempelajari suatu ketrampilan secara konseptual dan kapan ketrampilan tersebut bisa digunakan, dan kemudian mempraktekkan ketrampilan tersebut untuk menghapus kesalahan dari perilaku yang lama.

Proses *experiential learning* pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin (1935) yang menekankan bahwa penemuan konsep dan prinsip-prinsip yang berharga oleh seseorang dilakukan melalui pengamatan pengalaman dirinya maupun orang lain. Proses penemuan melalui pengamatan pengalaman sangat mementingkan partisipasi aktif dalam kelompok dimana seseorang berada agar dapat mempelajari ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang baru mengenai

kelompok melalui interaksi dan refleksi pengalaman mereka satu sama lain. Pengalaman tersebut kemudian diperbaiki dan dilakukan kembali sehingga keterampilan baru tersebut dikuasai. Tahapannya dapat dilihat melalui siklus berikut ini :

- (1) Dimulai dengan menerapkan perilaku sebagai dasar dari pengetahuan yang berlaku.
- (2) Kemudian menilai konsekuensi dari tindakan melalui refleksi dan feedback
- (3) Merefleksikan efektivitas dari tindakan dan memformulasikan ulang pengetahuan yang digunakan.
- (4) Mengimplementasikan pengetahuan baru dengan menerapkan sejumlah modifikasi perilaku.



Gambar 2-1. Siklus *Experiential Learning*

Dalam intervensi ini, kelompok ibu diajak untuk merumuskan permasalahan yang dikaitkan dengan kemiskinan dan ekonomi yang mereka alami. Setelah itu mereka diajak untuk melakukan berbagai simulasi untuk mencari penyelesaian masalah secara bersama-sama dalam suatu diskusi kelompok. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi, saling tukar

pengalaman, umpan balik, perdebatan dalam mengambil keputusan. Diharapkan dengan proses ini, kelompok ibu dapat mengambil kesimpulan dan menemukan solusi apa yang paling tepat untuk permasalahan mereka.

2.2. Teori-teori tentang Teknik Intervensi yang Dipakai

2.2.1. Prinsip Dasar Perubahan Sosial.

Secara umum, perubahan sosial yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Strategi intervensi yang dilakukan mengacu pada proses-proses pemberdayaan masyarakat menurut Wolmant, et al. (1998) :

1. *Open the door*

Dalam tahapan ini, tim intervensi melakukan upaya pendekatan kepada warga untuk membangun hubungan baik yang baik. Tahapan ini dilakukan sebagai dasar dalam komunikasi untuk tahapan-tahapan selanjutnya. Metode yang digunakan disini antara lain lobby kepada para stakeholder dan block leaders termasuk dengan beberapa warga.

2. *Meet each other*

Tahapan ini dilakukan untuk memulai interaksi kepada komunitas dengan mulai membuka diri mengenai tujuan intervensi dan keinginan tim intervensi untuk belajar bersama dari pengalaman-pengalaman warga. Strategi yang dilakukan antara lain melakukan pendekatan kepada setiap warga yang ditemui, diskusi-diskusi kelompok, melakukan kunjungan ke setiap rumah maupun ikut ambil bagian dalam kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.

3. *Talk to each other*

Tahapan ini dilakukan untuk membantu warga menemukan permasalahan yang terjadi di komunitasnya. Disini tim intervensi menawarkan alternatif dukungan yang bisa dilakukan terhadap persoalan yang sedang menjadi perhatian mereka. Tim intervensi berusaha untuk mempengaruhi pemikiran warga untuk memulai tindakan baru dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta *rapport* yang sudah dibuat sebelumnya.

4. *Work together for change*

Pada tahapan ini, tim intervensi memotivasi dan membuka kesadaran warga bahwa mereka memiliki potensi dan sumber daya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Tim intervensi bersama warga menetapkan program *action* yang ditetapkan menurut skala prioritas yang telah ditentukan bersama. Komunitas diberikan kesempatan untuk memimpin proses dan tim intervensi memberikan dukungan melalui stimulasi-stimulasi sesuai dengan kebutuhan untuk melengkapi sumber yang komunitas miliki.

2.2.2. Elemen Perubahan Sosial (*The Elements Of Social Change*)

Masalah sosial adalah permasalahan yang dirasakan oleh sebagian besar anggota kelompok atau komunitas dan dirasakan perlu untuk diambil tindakan kolektif untuk mengatasinya dengan tujuan tercapainya tujuan perubahan sosial yang diharapkan. Perubahan sosial dalam Zalmant et. Al., (1972) adalah :

A planned attempt to modify the attitude and behavior of target individuals or groups by agencies of change, seeking to introduce ideas or innovative into a sosial system in order to achieve the goals of the agency or constituency.

Social action adalah suatu upaya untuk melakukan perubahan sosial secara kolektif. Perubahan sosial ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat atau komunitas. Untuk itu perlu ada upaya dari masyarakat sendiri untuk mampu melihat permasalahan apa yang mereka hadapi, sehingga mereka sendiri juga yang akan mampu untuk mencari solusi terhadap permasalahan mereka.

Ada lima elemen kolektif dari aksi sosial guma mendorong aksi perubahan sosial yang diajukan oleh Kotler (dalam Zaltman, Kotler dan Kaufman, 1972) yaitu :

1. *Cause* yaitu alasan seseorang melakukan aksi sosial. Biasanya terdapat tiga alasan yaitu sebagai aksi protes, keinginan untuk membuat perubahan dan yang ketiga keinginan untuk membantu.
2. *Change Agency* yaitu organisasi yang berkehendak melakukan perubahan di dalam komunitas. Bentuk dari organisasi bermacam-macam, yang non formal seperti kelompok / perkumpulan sampai yang berbentuk lembaga / institusi dan organisasi politik, badan internasional yang berfungsi sebagai agen perubahan dan mempengaruhi kelompok target agar mau berubah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
3. *Change Targets* yaitu mereka yang menjadi target perubahan yang dilakukan, misalnya individu, kelompok, komunitas, organisasi. Target dibedakan atas dua jenis yaitu *ultimate target* dan *intermediate target*. *Ultimate target* adalah target utama / akhir, sedangkan *intermediate* adalah target antara sebelum mencapai target utama.
4. *Channels* adalah media yang digunakan untuk melakukan aksi perubahan. Tugas utama dari pelaku perubahan adalah memilih dan menentukan media yang digunakan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Jenis media / saluran yang dapat digunakan adalah :
 - a. *Influence Channel* yaitu agen perubahan bisa menggunakan media untuk mempengaruhi target perubahan.
 - *Media influence channel*. Saluran ini untuk mempengaruhi target dengan tanpa menyentuhnya secara pribadi, contohnya adalah radio, televisi, koran, majalah, buletin dan sebagainya.
 - *Personal influence channel* yaitu bila saluran yang dipakai menggunakan diri untuk mempengaruhi target perubahan, contohnya pertemuan kelompok, negosiasi, *lobbying*, dan sebagainya.
 - b. *Response Channel* adalah saluran yang digunakan untuk mempengaruhi agen perubahan melalui penyampaian tanggapan dari target. Baik secara personal mendatangi atau melalui telepon, email dan lain-lain.

5. *Change Strategy* yaitu strategi yang dipilih untuk mencapai sasaran-sasaran perubahan dari target yang diinginkan. Menurut Zaltman (1972) faktor yang sangat menentukan dalam melakukan perubahan adalah materi program yang didukung oleh strategi dan pendekatan yang tepat. Tiga pendekatan yang umumnya digunakan dalam proses ini adalah :

- a. Strategi Re-edukasi. Dengan strategi ini agen perubahan akan melakukan pendidikan ulang. Penggunaan strategi ini baik bila target perubahan sudah memiliki pengetahuan yang memadai sehingga prosesnya hanya sebagai review.
- b. Strategi Persuasi. Tujuan untuk mengubah perilaku target dengan melakukan assessmen terhadap belief atau value dari target.
- c. Strategi Kekuasaan. Strategi ini melakukan perubahan dengan menggunakan sanksi atau peraturan ketat. Strategi ini akan mengubah perilaku seseorang karena adanya sanksi.

Dalam menumbuhkan kesadaran dan motivasi menabung warga Al Bahar, peneliti menggunakan pendekatan kelima elemen perubahan sebagai berikut:

1. Mengenali *Cause* yaitu alasan seseorang tidak atau belum menabung dan mengidentifikasi harapan dan keinginan seseorang dari hasil menabungnya. Hal ini akan menjadi faktor pendorong seseorang untuk mengingat alasan terhadap perilaku menabung sehingga bisa dipertahankan.
2. Tim intervensi sosial khususnya yang bergabung dalam tim pemberdayaan ekonomi memosisikan diri sebagai *Change Agency* yang mempengaruhi kelompok target agar memiliki perubahan perilaku menabung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
3. Kelompok target dari intervensi pemberdayaan ekonomi kelompok Insos 2006 adalah unit keluarga khususnya para ibu di wilayah Al Bahar.
4. Peneliti memilih media personal *Channels* untuk mempengaruhi para ibu Al Bahar baik melalui pertemuan rutin, negosiasi, dan *lobbying*.

5. Peneliti menggunakan strategi persuasi dalam strategi perubahan perilaku . Tujuan untuk mengubah perilaku target dengan melakukan assessmen terhadap *belief* atau *value* dari target.



BAB 3. METODE DAN HASIL *PRELIMINARY STUDY*

3.1. Metode *Preliminary Study*

Studi Awal dalam intervensi ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah kegiatan observasi tentang kondisi geografis wilayah dan aktivitas sehari-hari warga setempat. Kegiatan observasi ini dimulai sejak bulan November 2007 sampai dengan Januari 2008. Peneliti bersama seluruh tim Intervensi Sosial Angkatan 2006 beberapa kali melakukan kunjungan lapangan untuk mulai melakukan pengamatan dan sekaligus melakukan pertemuan kecil dengan beberapa penggerak warga setempat untuk menemukan data awal.

Setelah beberapa kali melakukan pertemuan dan kemudian bertemu dengan pengurus kontrakan Al Bahar, tim INSOS 2006 membuat surat izin secara resmi untuk mulai melakukan pengambilan data. Selain itu tim INSOS juga meminta izin kepada Pak Uut selaku pemilik tanah dan kontrakan AL Bahar, untuk memberikan izin kepada seluruh tim INSOS 2006 melakukan program intervensi di Al Bahar. Setelah beberapa kali melakukan kunjungan dan bertemu langsung dengan pengurus kontrakan, tim INSOS 2006 kemudian membuat rencana untuk melakukan pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan dalam pengambilan data adalah pendekatan kuantitatif melalui angket yang diadaptasi dari susenas dan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok. Tujuannya untuk menggali permasalahan yang dihadapi warga setempat dan potensi-potensi yang dimiliki oleh target intervensi.

Sebelum melakukan pengumpulan data kuantitatif maka dilakukan pemetaan wilayah AL Bahar melalui metode PRA atau *Participatory Rural Appraisal*. Pelaksanaan PRA dilakukan pada tanggal 23 – 24 Januari 2008 dengan mengundang beberapa tokoh warga setempat yang dipilih dalam pertemuan kecil sebelumnya dengan beberapa tokoh warga setempat. Peserta dalam PRA ini adalah beberapa bapak dan ibu yang dianggap sudah lebih mengetahui wilayah Al Bahar dan sudah lebih dari dua tahun menetap di Al Bahar. Dari hasil PRA selama dua hari tersebut menghasilkan peta wilayah Al Bahar secara menyeluruh.

Setelah memperoleh peta wilayah secara menyeluruh kemudian tim INSOS 2006 menyusun rencana untuk melakukan pengumpulan data tahap kedua. Tahap kedua merupakan pengambilan data demografis secara *door to door*, yang meliputi jumlah penduduk, jumlah anggota keluarga, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Pengambilan data dilakukan berdasarkan kuesioner yang diadaptasi dari Susenas tahun 2006 yang kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan data-data yang dibutuhkan peneliti. Selain itu, untuk melengkapi data-data yang sudah didapat melalui kuesioner, dilakukan juga observasi untuk memberi gambaran yang lebih lengkap tentang target intervensi.

Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif, dengan alasan sebagai berikut : (1) tidak diperoleh data yang didokumentasikan dengan lengkap, profil Al Bahar ataupun administrasi kependudukan yang kurang lengkap, (2) mayoritas penduduk berpendidikan rendah, dan kesulitan untuk memberikan jawaban kuesioner, dan (3) penelitian ini merupakan penjajagan untuk mengetahui permasalahan dalam komunitas sehingga memerlukan elisitasi sikap dan pandangan partisipan yang efektif dengan wawancara.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data *baseline*, diperoleh melalui :

3.1.1. Pengamatan / Observasi

Observasi terhadap pola kehidupan warga komunitas al Bahar dimulai sejak November 2007 dan menjadi lebih intensif setelah Al Bahar dijadikan sebagai tempat berlangsungnya program intervensi. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi lingkungan secara apa adanya sebagai dasar untuk memulai program intervensi.

Observasi atau pengamatan ini meliputi :

- 1) Pengamatan terhadap kondisi fisik lingkungan, antara lain : pemukiman warga, fasilitas yang dimiliki oleh warga di dalam rumah, mushola, MCK, sekolah terdekat dan fasilitas umum lainnya.
- 2) Pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari warga sejak pagi hingga malam hari. Pekerjaan apa saja yang dilakukan warga setiap hari

dan seberapa banyak waktu luang yang dimiliki ibu-ibu di saat tidak sedang bekerja. Termasuk juga yang diamati adalah perilaku ibu-ibu dan anaknya terhadap jajan sehari-hari.

- 3) Pengamatan di lokasi tempat warga melakukan aktivitasnya sehari-hari mencari uang dengan menjual makanan keliling, menjadi satpam, buruh atau kuli, dan juga memulung.

3.1.2. Wawancara

Pada bulan Januari – April 2008, dilakukan pengumpulan data dengan metode wawancara terhadap seluruh warga Al Bahar. Metode ini digunakan untuk dapat lebih melengkapi data yang sudah didapat melalui angket yang diadaptasi dari Susenas.

Wawancara digunakan untuk menggali pendapat, perasaan, nilai-nilai, keyakinan atau *belief* dan berbagai hal lain yang tidak dapat diukur apabila dilakukan hanya melalui metode observasi.

Metode wawancara dalam penelitian ini, meliputi :

- 1) Wawancara terbuka dengan menggunakan panduan dengan beberapa warga setempat.
- 2) *Depth interview*, yang dilakukan terhadap sejumlah tokoh di lokasi Al Bahar, yang diharapkan dapat memberikan informasi lebih mendalam tentang kondisi masyarakat setempat. Tokoh – tokoh ini antara lain pengurus kontrakan, bos-bos lapak.

3.1.3. *Group Discussion*

Wawancara saja tidak akan cukup untuk mendapatkan keterangan dan penjelasan dari warga. Maka untuk lebih efektif dan efisiensi dilakukan diskusi kelompok dengan beberapa warga. Diskusi kelompok ini sangat membantu perolehan data dan penjelasan tentang permasalahan di komunitas Al Bahar dibandingkan dengan wawancara individual, karena warga lebih berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok.

3.2. Hasil *Preliminary Study*

3.2.1. Kondisi Umum Lokasi

Komunitas Al Bahar terletak di dalam pemerintahan Kota Depok, tepatnya di Desa Cipayung, RT. 09 / RW. 02, Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukma Jaya. Lokasi Al Bahar merupakan sebuah lahan kosong yang setengah bagiannya dibuat menjadi kontrakan berupa bedeng-bedeng kecil yang kemudian disewakan kepada beberapa pedagang makanan keliling. Sedangkan setengah bagian lain dari lahan kosong tersebut juga disewakan kepada beberapa bos lapak. Ada lima bos yang tinggal di Al Bahar. Mereka adalah Pak Kusro, Pak Abdullah, Pak Warsono, Pak Muslimin dan Pak Jumanik. Para bos-bos ini kemudian membuat bedeng-bedeng kecil dan fasilitas umum seperti MCK dan sumur untuk anak buahnya. Masing-masing dari bos tersebut memiliki kebijakan yang berbeda-beda untuk penyewaan rumah. Pak Jumanik membangun rumah-rumah kecil beserta fasilitas umum untuk disewakan kepada seluruh anak buahnya yang berprofesi sebagai pemulung dengan harga rata-rata Rp.60.000,- per bulan yang dipotong dari gaji mereka sewaktu menimbang barang. Sedangkan Pak Warsono dan Pak Abdullah menyewa tanah dari Pak Uut dan kemudian membangun beberapa bedeng kecil dan fasilitas umum yang kemudian ditempati oleh anak buahnya tanpa harus membayar lagi. Bos lainnya Pak Kusro hanya menyewa dua rumah kontrakan yang telah dibuat pemilik tanah untuk kemudian ditempati oleh anak buahnya.

Lokasi warga ini disebut juga daerah 'ilegal' karena lokasi ini tidak tercatat dalam administrasi RT/RW daerah setempat, ini dikarenakan mayoritas warga Al Bahar adalah warga pendatang yang masih mempertahankan Kartu Tanda Penduduk daerah asalnya. Mereka kebanyakan tidak mau membuat Kartu Tanpa Penduduk daerah Depok.



Gambar 3-1. Pemukiman Al Bahar

3.2.2. Hasil Observasi

Setelah melakukan observasi dari bulan Januari sampai dengan Maret 2008, beberapa hasil yang ditemukan antara lain adalah :

Pemukiman Penduduk :

Pemukiman di kawasan ini padat penghuni, dimana rata-rata satu rumah kontrakan berukuran kurang lebih 2×3 meter yang dihuni oleh satu keluarga dan jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain sangat rapat. Kondisi pemukiman sangat kumuh dan ditambah dengan sampah yang bertebaran dimana-mana, mengingat lokasi ini juga merupakan kawasan perumahan pemulung. Bangunan rumah ada yang sebagian berdinding tembok, ada juga yang setengah tembok, terbuat dari triplek, dan ada juga yang masih terbuat dari bilik bambu.

Sebagian warga ada yang sudah memiliki spring bed kecil, dipan untuk tidur, dan masih banyak juga yang tidur di tikar / karpet. Di lokasi ini juga ada yang menggunakan rumahnya selain sebagai tempat tinggal juga dimanfaatkan sebagai tempat usaha seperti warung kelontong dan warung makanan. Di sekitar pemukiman juga dibangun beberapa gudang penyimpanan barang-barang bekas dan hasil barang-barang yang dipulung oleh warga. Gudang-gudang ini dibangun oleh beberapa bos lapak.

Gang-gang yang terdapat di pemukiman ini memiliki lebar sekitar 60 cm, dalam kondisi masih merupakan jalan tanah, sehingga pada waktu hujan turun

menjadi licin dan banjir. Bahkan juga di saat curah hujan cukup tinggi jalan-jalan gang ini ditutupi air hingga setinggi 15 cm.

Kondisi Fasilitas Umum :

Fasilitas umum yang terdapat di Al Bahar antara lain adalah listrik, tujuh buah sumur dan beberapa MCK. Namun sayangnya, pemilik dan pengurus kontrakan kurang memperhatikan kebutuhan fasilitas umum, seperti misalnya kerusakan-kerusakan yang terjadi. Tempat mandi warga di Al Bahar dibangun seadanya, bahkan beberapa diantaranya dibangun tanpa memiliki dinding sehingga warga mandi dengan bebas tanpa ada penutup atau pelindung. Selain itu kakus di Al Bahar masih berbentuk 'cubluk' atau helikopter. Dua diantaranya bahkan dibangun di atas sungai, sehingga kotoran warga langsung dibuang ke sungai.

Selain kamar mandi dan kakus, terdapat tujuh sumur yang dibangun di Al Bahar. Namun sayangnya, beberapa sumur tersebut kurang dirawat dan dijaga kebersihannya oleh warga. Hal ini dikarenakan beberapa hal yaitu :

- Air sumur sudah tidak bersih lagi dikarenakan banyak air sabun sisa warga mandi dan mencuci yang jatuh lagi kedalam sumur.
- Anak-anak kecil yang iseng membuang sampah ke dalam sumur.
- Semakin banyak warga menyebabkan semakin tidak disiplin dalam membersihkan sumur.
- Tidak adanya aturan bersama mengenai tugas membersihkan sumur, hanya mengandalkan kesadaran penggunaanya.

Selain itu komunitas ini hanya memiliki persediaan sumber air bersih yang sangat terbatas sehingga mereka harus berlangganan air minum isi ulang dengan harga berkisar dari Rp. 1500; - Rp. 3500 per minggu karena air sumur mereka yang ada (7 sumur), sudah terlalu banyak terpakai bergiliran untuk MCK. Sehingga mengakibatkan warga yakin bahwa air sumur yang ada tidak layak untuk dikonsumsi sebagai air minum dan lebih memilih mengeluarkan uang lebih untuk membeli air.

Fasilitas umum warga lainnya adalah sebuah mushola yang biasa digunakan untuk beribadah warga dan kegiatan keagamaan lain, seperti Majelis Taklim. Kondisi bangunan mushola ini cukup memprihatinkan dengan bentuk yang sudah miring ke depan karena bangunannya kurang kokoh.

Kegiatan Kemasyarakatan :

Keberadaan warga Al Bahar bisa dikatakan sebagai 'warga ilegal' oleh pemerintahan daerah setempat, ini dikarenakan sebagian besar warga tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk daerah setempat. Oleh karena itu keberadaan mereka tidak tercatat oleh RT/RW setempat. Hal ini mengakibatkan warga Al Bahar tidak pernah diikutsertakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang diadakan RT/RW setempat.

Kegiatan kecil yang dilakukan di Al Bahar adalah Majelis Taklim ibu-ibu. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali dan dilaksanakan setiap hari Selasa. Pada awalnya menurut pengakuan beberapa ibu-ibu cukup banyak yang mengikuti kegiatan Majelis Taklim. Tetapi lama kelamaan setelah kegiatan ini berjalan jumlah ibu-ibu semakin berkurang dan akhirnya tidak lebih dari 10 orang.

Latar Belakang dan Kegiatan Ekonomi Warga

Tabel 3-1. Pekerjaan Warga Al Bahar

PEKERJAAN	PROSENTASE (%)
Pemulung	50 %
Pedagang makanan keliling	22,2 %
Kuli / buruh	13,9 %
Supir	3,7 %
Lainnya (bos lapak, karyawan lapak, satpam)	10,2 %

Dari daftar tabel pekerjaan warga Al Bahar di atas terlihat bahwa mayoritas pekerjaan warga Al Bahar adalah pemulung. Daerah operasi mereka adalah daerah-daerah yang ramai dan sering didatangi penduduk Depok dan

sekitarnya, antara lain pasar, perumahan penduduk di sekitar Sukmajaya Depok II (tempat pengumpulan sampah kompleks), pertokoan dan pusat perbelanjaan di sekitar Depok, terminal bus dan tempat tem mikrolet di sekitar Sukmajaya Depok.

Selain pemulung, yang banyak menempati Al Bahar adalah pedagang makanan keliling. Kebanyakan dari mereka juga sebagian sekaligus berprofesi sebagai pencari barang rongsokan.

Komunitas Al Bahar terbagi menjadi tiga bagian. Bagian depan ini mayoritas ditempati oleh keluarga yang berprofesi ganda yaitu sebagai pedagang yang paginya berjualan makanan keliling (seperti rujak tumbuk, bakso tusuk, ketoprak, sayur, otak-otak bakar) dan sorenya atau malam harinya biasanya sebagai pemulung. Pekerjaan lainnya antara lain adalah sebagai pedagang, buruh, tukang becak, sulir, tukang ojek, dan juga pekerja serabutan (tergantung pekerjaan yang ditawarkan orang lain).

Sebagian besar warga memulai perjalanan untuk mencari nafkah pada pagi hari sekitar pukul 05.00 dan mereka baru pulang sekitar jam 11-12 siang untuk istirahat sebentar sebelum melanjutkan pekerjaan sampingannya di siang atau sore hari, misalnya sebagai buruh cuci, membuat tempe yang dilakukan 2-3 kali seminggu. Dan untuk menambah penghasilan mereka sehari-harinya sebagian besar warga juga bekerja sebagai pemulung pada sore atau malam harinya. Penghasilan mereka dari memulung akan dibayarkan dua hari sekali tergantung dari cepat, banyak dan bagusnya barang pulungan yang mereka peroleh.

Sedangkan pemukiman bagian belakang ditempati oleh warga yang seluruhnya berprofesi sebagai pemulung. Mereka adalah anak buah dari seorang bos lapak besar bernama Pak Jumanik. Warga yang berprofesi sebagai pemulung juga memiliki jam kerja yang tidak tetap. Mereka biasanya bekerja dari pagi sampai siang, kemudian pulang lagi ke rumah dan kemudian berangkat lagi mencari barang rongsokan mulai dari sore sampai dengan malam. Jumlah jam kerja minimal 4 jam dan maksimal 10 jam per hari.

Terdapat 4 boss di Al Bahar dengan pola kerja yang berbeda-beda yaitu :

- 1) Pak Parno; membawahi 2 kelompok tukang sampah keliling di kompleks perumahan di sekitar wilayah Depok II. Setiap

kelompok terdiri atas dua sampai tiga orang, dan anak buahnya Pak Parno ini bukan merupakan warga Al Bahar.

- 2) Pak Warsono / Pak Brewok; memiliki sekitar 20 anak buah yang termasuk anak sendiri. Anak buah ditempatkan di 4 bedeng, 2 untuk yang sudah menikah dan 2 untuk yang masih bujangan. Semua kebutuhan anak buah ini ditanggung oleh bos termasuk makan sehari-hari. Pola kerjanya adalah mengumpulkan aneka barang bekas dengan cara tukar tambah, kemudian setelah barang terkumpul dipilah dan ditimbang. Setelah mencukupi 1 truk fuso baru kemudian dikirim ke bos besar.
- 3) Pak Jumani; merupakan bos besar. Memiliki 4 lapak termasuk di Al Bahar. Memiliki 60 anak buah yang juga disebut dengan istilah 'bocah' oleh Pak Jumani. Pada umumnya bocah ini merupakan tetangga atau saudara di kampung yang kemudian ikut merantau ke kota dan menjadi pencari barang rongsokan. Pola kerjanya adalah setiap hari mengumpulkan barang bekas seperti botol dan gelas plastik, besi, ember bodong, karton / kardus yang kemudian dipilah dan ditimbang ke bos. Oleh bos barang-barang ini kemudian akan diolah dan kemudian digiling menjadi potongan-potongan kecil, dicuci bersih kemudian dimasukkan dalam karung dan setelah itu dijual ke pabrik di Tangerang.

Dari hasil kerja keras mereka tersebut dalam sebulan warga bisa memperoleh minimal Rp.850.000,- sampai dengan Rp.2.000.000,- dan bahkan lebih banyak lagi kalau mereka lebih giat bekerja . tetapi ternyata pendapatan mereka masih tidak cukup untuk biaya hidup warga yang termasuk besar. Biasanya pendapatan bulanan atau mingguan warga sudah habis untuk konsumsi sehari-hari, pendidikan anak sekolah (SD) di kampung ataupun jajanan anak dan rokok. Dan itu menyebabkan warga kebanyakan juga tidak bisa menyisihkan uang untuk menabung bahkan untuk cadangan uang buat kebutuhan-kebutuhan mendesak seperti biaya sakit. Dan biasanya ketika ada uang lebih warga lebih memilih untuk digunakan mencicil membeli bahan-bahan bangunan dan setelah

terkumpul barulah membuat rumah atau membetulkan rumah warisan di kampung, ada juga yang membeli motor walaupun kredit, lahan kebun atau sawah kecil di kampung, TV dan untuk biaya hidup keluarga di kampung.

Di komunitas juga terdapat anak-anak kecil yang putus sekolah dan para remaja muda (sekitar usia siswa sekolah menengah atas dan lebih tinggi) yang tidak mempunyai kesibukan khusus untuk membantu perekonomian orangtuanya atau hanya membantu pekerjaan orangtuanya sesekali saja. Masyarakat komunitas Al-Bahar tidak begitu mempedulikan pendidikan anak-anak mereka. Ini bisa dilihat dari mayoritas anak-anak Al Bahar masuk sekolah rata-rata pada usia 8 tahun.

Pengeluaran warga yang terbesar adalah untuk kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan jajan. Dalam sehari warga bisa menghabiskan antara Rp.20.000,- sampai Rp.30.000 per hari, dan bisa juga lebih. Apalagi yang memiliki anak masih kecil biasanya menghabiskan uang bisa sampai Rp.10.000 rata-rata per hari khusus untuk jajan anak per orangnya. Dari hasil pengamatan peneliti selama 5 bulan di Al Bahar, ibu-ibu dan anak-anak lebih dari tiga kali jajan dalam sehari. Banyak penjual yang masuk ke lingkungan Al Bahar menyebabkan warga tidak bisa melarang anaknya dan bahkan orangtua sendiri ikut jajan. Jajanan yang sering dibeli anak-anak antara lain es siri dan es kado (es tiga warna). Dan barang lain yang sering dibeli anak-anak adalah layangan. Selain jajanan dari penjual yang datang dari luar Al Bahar, terdapat tiga warung kelontong yang juga menjual snack untuk anak-anak. Sehingga warga terbiasa untuk jajan dan membeli makanan kapanpun mereka inginkan selama mereka masih memiliki uang.

Dari hasil wawancara, mayoritas ibu-ibu mengatakan tidak bisa menahan keinginan anak-anaknya yang meminta membeli jajanan setiap penjual makanan datang ke Al Bahar. Dan mereka mengaku tidak pernah bisa menabung karena mereka memilih jajan daripada menyimpan uangnya untuk keperluan penting di waktu mendatang.

Pola hidup yang boros seperti ini membuat warga sering mengalami kekurangan setiap bulannya. Ini menyebabkan warga Al Bahar terbiasa dengan sistem berhutang pada bos (sistem 'gali lobang tutup lobang') untuk kebutuhan

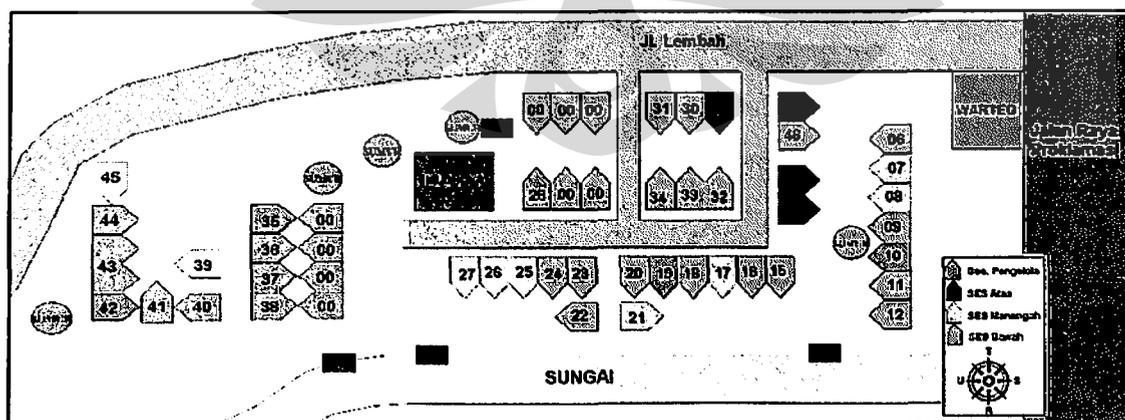
sehari-hari atau kebutuhan mendadak seperti biaya pengobatan kalau ada yang sakit atau untuk membayar biaya sekolah anak. Dan bos lapak selalu menyediakan dana untuk dipinjamkan kepada anak buahnya. Dan cara pengembalian hutang tersebut dilakukan pada saat anak buahnya menimbang barang yang langsung dipotong dari gajinya. Tempat lain warga biasa meminjam uang adalah kepada tetangganya, tukang kredit ataupun dengan sistem 'ngebon' di warung sekitar lingkungan Al Bahar untuk membeli barang keperluan sehari-hari.

Selain itu, pekerjaan sambilan juga kurang bisa dijadikan tambahan penghasilan keluarga yang mencukupi dikarenakan waktunya tidak menentu, misalnya sebagai kuli tanam atau kuli cuci.

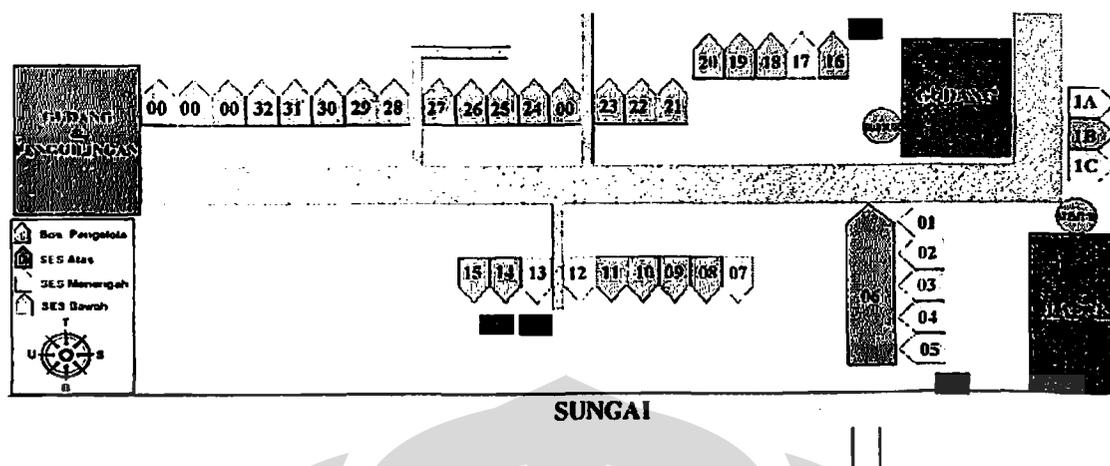
3.2.2. Hasil Pemetaan Wilayah

Pemetaan wilayah dilakukan bersama – sama dengan warga Al Bahar. Pemetaan dilakukan pada tanggal 23 dan 24 Januari 2008 di mushola Al Bahar dengan melibatkan perwakilan dari warga baik laki-laki maupun perempuan. Pemetaan ini dilakukan untuk mendapatkan denah rumah tangga di wilayah tersebut, termasuk memetakan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat berdasarkan persepsi dan pendapat warga Al Bahar sendiri.

Berikut adalah hasil pemetaan beserta legenda yang dilakukan bersama-sama dengan warga Al Bahar :



Gambar 3-2. Peta Lokasi Al Bahar (Depan)



Gambar 3-3. Peta Lokasi Al Bahar (belakang)

3.2.3. Hasil Wawancara

Jumlah warga secara keseluruhan kurang lebih 250 orang dengan jumlah balita kurang lebih 30 orang. Sedangkan jumlah kepala keluarga pada pemukiman Al Bahar adalah 96 kk. Hampir semua warga adalah pendatang yang berasal dari Brebes (17,6%), Cilacap (15,68%), Bojonegoro (13,72%), lainnya adalah Ciamis, Cirebon, Bogor dan lain-lain).

Tingkat pendidikan warga Al Bahar tergolong cukup rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara kuesioner bahwa hanya ada 5 warga yang berhasil lulus pendidikan setara SMU, warga yang lulus pendidikan setara SMP dan 52 warga yang berhasil lulus SD. Sisa warga lainnya tidak berhasil menyelesaikan pendidikan dasar, tidak pernah bersekolah sama sekali atau memang belum berada di usia sekolah. Oleh karena itu, di komunitas ini masih banyak ditemukan beberapa warga dewasa yang buta huruf. Selain itu, data juga menyatakan bahwa anak usia sekolah yang tinggal di Al Bahar rata-rata baru masuk sekolah Dasar pada usia 8 tahun.

Kebanyakan dari warga Al Bahar mengaku tidak pernah menabung baik itu dalam bentuk barang maupun uang. Walaupun ada yang sudah pernah mencoba tetapi selalu gagal. Alasan mereka tidak bisa menyisihkan penghasilannya untuk menabung antara lain bisa dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 3-2. Alasan Tidak Bisa Menyisihkan Penghasilan Untuk Menabung

- | |
|---|
| <input type="checkbox"/> Uang sudah habis untuk kebutuhan sehari – hari
<input type="checkbox"/> Sudah tidak ada anak yang sekolah sehingga tidak perlu menabung
<input type="checkbox"/> Habis diminta sama anak untuk jajan sehari-hari
<input type="checkbox"/> Untuk buat rumah
<input type="checkbox"/> Untuk pulang kampung
<input type="checkbox"/> Untuk mantu
<input type="checkbox"/> Kebutuhan sehari-hari sangat banyak
<input type="checkbox"/> Kalau ada apa-apa bisa pinjam ama bos |
|---|

Data yang diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner sehubungan dengan tabungan menyatakan bahwa 43% dari jumlah keseluruhan keluarga mengaku tidak memiliki tabungan dalam bentuk apapun, baik dalam bentuk uang di celengan atau tabungan di bank maupun dalam bentuk barang seperti perhiasan atau tanah di kampung. Sementara itu, 50% menganggap bahwa tanah, rumah atau sawah keluarga yang ada di kampung sebagai tabungan. Hanya 7% dari keseluruhan keluarga yang mengaku memiliki tabungan dalam bentuk uang atau investasi benada (misalnya perhiasan, tanah atau ternak). Berdasarkan hasil *preliminary study* tersebut di atas, fasilitator kemudian menyusun rancangan intervensi untuk dilaksanakan kepada kelompok target dari komunitas Al Bahar.

3.2.4. Hasil Diskusi Kelompok

Sebelum melakukan intervensi, sebelumnya fasilitator perlu untuk menggali permasalahan apa saja yang terjadi di komunitas. Untuk itu, dilakukan diskusi kelompok terhadap warga yang dilakukan secara terpisah terhadap bapak-bapak dan ibu-ibu di Al Bahar sebanyak 3 kali.

- Diskusi I : 19 Maret 2008

Dalam pertemuan ini peneliti berusaha menggali permasalahan yang dihadapi warga di komunitas. Pertemuan ini dilakukan dengan metode diskusi terarah dengan mengundang ibu-ibu.

- Diskusi II : 25 Maret 2008

Pertemuan kedua yang dilakukan bersama bapak-bapak warga Al Bahar juga berusaha menggali permasalahan yang dihadapi di Al Bahar. Pertemuan ini dilakukan untuk semakin menambah data sebelumnya yang sudah didapat dari pertemuan dengan para ibu sebelumnya.

Berikut adalah rangkuman salah satu hasil diskusi kelompok bapak dan kelompok ibu tentang permasalahan – permasalahan ekonomi yang dihadapi di Al Bahar :

Tabel 3-3. Hasil Diskusi Kelompok Ibu 19 Maret 2008

Permasalahan apa saja di bidang ekonomi yang terdapat di Al Bahar	<input type="checkbox"/> Pendapatan keluarga yang tidak menentu tergantung situasi hari ini <input type="checkbox"/> Pengeluaran yang melebihi pendapatan keluarga <input type="checkbox"/> Kurangnya ketrampilan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik
Ketrampilan dan pelatihan apa saja yang diharapkan ibu-ibu dilakukan di Al Bahar	<input type="checkbox"/> Melatih pengelolaan uang keluarga <input type="checkbox"/> Latihan menabung untuk persiapan suatu saat tinggal di kampung dan anak sekolah <input type="checkbox"/> Ketrampilan – ketrampilan untuk menambah penghasilan keluarga
Kegiatan apa saja yang tidak bisa dilakukan di Al Bahar yang bisa mengganggu pekerjaan yang sudah ada saat ini	<input type="checkbox"/> Tidak bisa menggunakan lahan untuk bercocok tanam, karena dilarang oleh pemilik tanah

Tabel 3-4. Hasil Diskusi Kelompok Bapak (25 Maret 2008)

<p>Permasalahan apa saja di bidang ekonomi yang terdapat di Al Bahar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari <input type="checkbox"/> Kurang memiliki wawasan dan ketrampilan untuk mendapat pekerjaan yang lebih layak <input type="checkbox"/> Tidak mampu mengatur pendapatan walaupun terkadang mendapat penghasilan yang lumayan besar (lebih dari Rp.2.000.000,- per bulan) <input type="checkbox"/> Tidak tahu cara yang tepat untuk menyetor penghasilan
<p>Ketrampilan dan pelatihan apa saja yang diharapkan bapak-bapak dilakukan di Al Bahar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kegiatan yang tidak banyak menyita waktu karena bapak-bapak sibuk bekerja dari pagi sampai malam <input type="checkbox"/> Kegiatan hanya bisa dilakukan pada waktu senggang dan sudah diberitahukan jauh hari sebelumnya <input type="checkbox"/>
<p>Kegiatan apa saja yang tidak bisa dilakukan di Al Bahar yang bisa mengganggu pekerjaan yang sudah ada saat ini</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kegiatan yang merugikan bos (tidak menggunakan barang rongsok yang harus disetor ke bos, seperti pelatihan daur ulang) <input type="checkbox"/>

BAB 4. PROGRAM INTERVENSI

Setelah diperoleh data dari hasil *preliminary study* yang kemudian menghasilkan sebuah rancangan program intervensi. Secara garis besar, ada tiga hal yang dijadikan landasan proses intervensi yakni pemilihan kelompok target, tahapan pelaksanaan intervensi serta tujuan dan indikator perubahan yang diharapkan.

4.1. Target Intervensi

Hasil dari baseline study menunjukkan bahwa belum ada wadah kegiatan bersama yang dilakukan oleh seluruh ibu-ibu di Al Bahar. Kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu hanya sebatas pada kegiatan keagamaan seperti Majelis Taklim yang hanya diikuti tidak lebih dari lima orang ibu-ibu bagian depan. Subyek intervensi dalam penelitian ini adalah kelompok ibu-ibu yang merupakan warga setempat. Pada awalnya fasilitator mengikutsertakan semua ibu-ibu dalam kegiatan intervensi ini, tetapi kemudian ketika program mulai berjalan terlihat ada yang antusias dan ada juga yang biasa saja dan bahkan juga ada yang sama sekali tidak tertarik untuk mengikuti program intervensi yang dilakukan.

Setelah dilakukan beberapa kali diskusi kelompok terarah dan pertemuan pada akhirnya ada 23 orang ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan intervensi ini yang kemudian ditetapkan sebagai target intervensi. Sebanyak 3 orang dari 23 orang ibu-ibu tersebut bekerja sebagai penjual makanan, 1 orang berprofesi sebagai buruh cuci, dan 19 orang sisanya adalah pemulung. Semua subjek intervensi merupakan warga pendatang yang berasal dari Jawa Barat seperti Ciamis dan Bogor; Jawa Tengah antara lain Brebes, Cilacap dan Cirebon; dan Jawa timur antara lain Bojonegoro.

Kebanyakan dari subjek ini datang dan menetap ke Al Bahar karena mengikuti suaminya yang berprofesi sebagai penjual makanan keliling dan juga pemulung. Dari keseluruhan warga yang diambil menjadi subjek intervensi ini

berjumlah 23 orang. Mereka adalah sekelompok ibu-ibu yang dengan sukarela mau menjadi subjek dan ingin ikut dengan kesadarannya sendiri.

4.2. Alur dan Tahapan Program Intervensi

Rencana program intervensi ini akan dilakukan dalam tiga tahap yaitu :

1. Tahap pertama : Membuka Pola Pikir

Program intervensi dilakukan untuk ibu-ibu di Al Bahar yang bertujuan untuk membuka pola pikir terhadap kesadaran menabung. Disini ibu-ibu dilatih untuk menemukan harapan dan impian mereka terhadap masa depan keluarganya. Fasilitator berusaha memunculkan perasaan percaya diri peserta dengan mengajak peserta menggali seluruh potensi-potensi ekonomi yang dimiliki peserta sebagai bekal mereka untuk merubah perilaku yang buruk seperti misalnya jajan yang berlebihan.

2. Tahap kedua : Motivasi dan Menumbuhkan Kesadaran Menabung

Program intervensi merupakan lanjutan dari program intervensi tahap pertama. Yaitu memberikan serangkaian motivasi dan pengetahuan mengenai menabung kepada kelompok ibu-ibu Al Bahar. Setelah dilakukan perubahan pola pikir terhadap ibu-ibu terhadap perubahan yang lebih baik di masa depan dengan menanamkan kesadaran pentingnya menabung, maka setelah itu ibu-ibu dimotivasi bahwa mereka bisa untuk bangkit dari permasalahan yang mereka hadapi dengan potensi-potensi yang mereka miliki.

3. Tahap ketiga : Penerapan Perilaku Baru

Pada tahap ini kelompok ibu-ibu didorong untuk menyisihkan penghasilannya untuk menabung dengan mengurangi perilaku jajan sehari hari. Sebelum program mulai dilaksanakan, sebelumnya dilakukan diskusi yang cukup panjang mengenai strategi apa yang dilakukan dengan program melatih menyisihkan penghasilan untuk menabung.

4.3. Tujuan dan Indikator Perubahan

Tujuan jangka pendek pada program intervensi ini adalah meningkatnya pengetahuan ibu mengenai makna dan pentingnya menabung. Indikator keberhasilannya adalah ibu bersikap positif terhadap menabung, antara lain dengan menabung tidak hanya menunggu ketika ada uang, menyisihkan dari penghasilan minimal yang ada.

Sementara tujuan jangka menengahnya adalah dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut, ibu dapat tergerak untuk menerapkan perilaku menabung. Indikator keberhasilan dari tujuan jangka menengah ini adalah buku catatan tabungan ibu.

Untuk tujuan jangka panjang adalah keinginan untuk menabung pada ibu muncul secara internal. Indikator keberhasilannya adalah ibu tidak lagi menabung hanya untuk jangka pendek dan konsumtif (misalnya untuk sunatan anak dan pulang lebaran), tetapi juga agar ibu lebih termotivasi menabung untuk hal yang produktif (misalnya untuk biaya pendidikan anak sampai tingkat SMA atau kuliah).

Tabel 4-1. Tujuan Program Menabung dan Indikator Keberhasilan

Tujuan	Indikator
<p>Tujuan Jangka Pendek Meningkatnya pengetahuan ibu mengenai makna dan pentingnya menabung</p>	<p>Indikator Keberhasilan Ibu bersikap positif terhadap menabung, antara lain dengan menabung tidak hanya menunggu ketika ada uang, menyisihkan dari penghasilan minimal yang ada</p>
<p>Tujuan Jangka Pendek Dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut, ibu dapat tergerak untuk menerapkan perilaku menabung</p>	<p>Indikator Keberhasilan Buku catatan tabungan ibu</p>
<p>Tujuan Jangka Panjang Keinginan untuk menabung pada ibu muncul secara internal</p>	<p>Indikator Keberhasilan Ibu tidak lagi menabung hanya untuk jangka pendek dan konsumtif, tetapi juga agar ibu lebih termotivasi menabung untuk hal yang produktif</p>

BAB 5. HASIL DAN EVALUASI

5.1. Proses dan Hasil Intervensi

Adapun proses dan hasil intervensi yang dilakukan terbagi dalam tiga tahap yaitu :

5.1.1. Proses Intervensi Tahap Pertama

Pada tahap pertama ini, program intervensi ditujukan untuk mengubah pola pikir para ibu target kegiatan mengenai makna menabung. Hal ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan pertemuan yang digagas untuk menggali harapan dan impian – impian para ibu Al Bahar tentang masa depan.

Pada sesi ini ibu-ibu diajak untuk menemukan harapan dan impian mereka terhadap masa depan keluarganya. Fasilitator berusaha memunculkan perasaan percaya diri peserta dengan mengajak peserta menggali seluruh potensi-potensi ekonomi yang dimiliki peserta sebagai bekal mereka untuk merubah perilaku yang buruk seperti misalnya jajan yang berlebihan. Tabel berikut ini menunjukkan beberapa impian dan harapan para ibu di masa depan.

Tabel 5-1. Impian dan Harapan Untuk Masa Depan

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Ingin punya rumah sendiri<input type="checkbox"/> Ingin punya tanah di kampung<input type="checkbox"/> Ingin sekolahkan anak sampai kuliah<input type="checkbox"/> Ingin beli kendaraan (motor)<input type="checkbox"/> Ingin beli ternak di kampung<input type="checkbox"/> Bisa buat pesta untuk sunatan anaknya |
|--|

Sesi ini cukup berkesan untuk mereka. Sebelumnya semua ibu mengatakan mereka cuma orang-orang miskin yang tidak punya apa-apa. Dan mereka merasa tidak perlu bercita-cita tinggi untuk masa depan karena untuk bisa makan sehari-hari saja mereka merasa sudah tercukupi. Akibatnya semua ibu mengaku tidak

memiliki tabungan untuk simpanan atau cadangan karena semua mengaku tergantung pada bos saat membutuhkan uang. Selain kepada bos juga meminjam pada tetangga ataupun utang pada warung. Sedangkan pola jajan keluarga juga tetap boros.

Namun setelah fasilitator mengajak peserta untuk menggali dan menemukan impian dan harapan apa saja yang mereka inginkan untuk keluarganya, ternyata mereka memiliki banyak impian dan cita-cita yang diharapkan untuk masa depan yang lebih baik. Walaupun ada beberapa dari mimpi yang disebutkan masih bersifat jangka pendek antara lain bahwa mereka ingin melakukan pesta sunatan untuk anaknya dan juga mimpi punya uang yang cukup untuk pulang kampung sekeluarga saat lebaran dan juga membeli oleh-oleh buat keluarga di kampung. Selain itu, mimpi lainnya adalah memiliki cukup uang supaya bisa menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah. Dan salah seorang ibu memiliki mimpi yang bersifat jangka panjang yaitu membeli tanah di kampung untuk kemudian membangun rumah sendiri di atasnya dan juga menanam sayuran.

Selain itu semua ibu diajak untuk merefleksikan perilakunya tersebut, dan dibawa pada kesimpulan bahwa akibat dari perilaku borosnya dan pengetahuan bahwa menabung harus dalam jumlah yang besar membuat mereka tidak memiliki tabungan, tidak memiliki simpanan untuk keperluan penting untuk biaya sekolah anaknya dan juga terlibat hutang terus menerus dengan bos.

Hasil-hasil yang diperoleh pada tahap ini menjadi langkah pertama dan kedua dari *Experiential Learning* dari Lewin, yaitu menerapkan perilaku berdasarkan pada pengetahuan yang ada (*take action on the basis of one's current action theory*) dan kemudian menilai konsekuensi dan feedback dari perilaku sebelumnya (*asses consequences and obtain feedback*). Jadi anggapan para ibu selama ini bahwa mereka tidak pernah bisa menabung karena merasa tidak penting, ada bos yang akan meminjamkan uang untuk utang dan juga selalu merasa tidak memiliki uang yang cukup karena habis untuk keperluan sehari-hari mulai dirubah. Dengan menggali mimpi-mimpi dan harapan bahwa mereka memiliki potensi menabung, merupakan dukungan psikologis dan motivasi untuk para ibu yang memunculkan harapan akan terjadinya perubahan di masa depan.



**Gambar 5-1. Ibu Jariyah sedang mengutarakan harapannya
(Pertemuan Membuka Pola Pikir)**

5.1.2. Proses Intervensi Tahap Kedua

Setelah dilakukan perubahan pola pikir terhadap ibu-ibu terhadap perubahan yang lebih baik di masa depan melalui penanaman kesadaran pentingnya menabung, maka setelah itu ibu-ibu dimotivasi bahwa mereka bisa untuk bangkit dari permasalahan yang mereka hadapi dengan potensi-potensi yang mereka miliki.

Pada awalnya cukup sulit untuk menanamkan kesadaran bahwa dengan menabung akan membuat hidup mereka menjadi lebih sejahtera. Apalagi ibu-ibu berasumsi bahwa mereka tidak mampu untuk menabung. Kemudian fasilitator membantu kelompok ibu-ibu untuk menemukan potensi dirinya sehingga pada akhirnya mereka menyadari bahwa mereka sama seperti masyarakat lainnya. Fasilitator mengajak ibu-ibu saling diskusi bertukar pengalaman terhadap menabung sehari-hari.

Hasil dari pelaksanaan intervensi tahap kedua adalah ibu-ibu mulai termotivasi untuk menabung karena memiliki tujuan yang jelas. Setelah diberikan pengetahuan baru bahwa menabung tidak hanya harus dalam jumlah yang besar, mereka mulai termotivasi untuk mencoba menabung. Motivasi terus menerus dilakukan selama proses intervensi berlangsung, dilakukan melalui proses diskusi kelompok dan juga melalui pendekatan secara langsung kepada para ibu. Hal ini dilakukan sebagai penguatan untuk memunculkan perilaku menabung. Hasil yang

diperoleh pada tahap ini merupakan langkah ketiga dalam *Experiential Learning*, yaitu merefleksikan tindakan dan memformulasikan ulang pengetahuan yang digunakan.

5.1.3. Proses Intervensi Tahap Ketiga

Tahap ketiga dari intervensi ini adalah tahap dimana ibu mulai dilatih untuk mulai menabung. Sebelum program mulai dilaksanakan, sebelumnya dilakukan diskusi yang cukup panjang mengenai strategi apa yang dilakukan dengan program melatih menyisihkan penghasilan untuk menabung. Setelah melalui diskusi yang panjang pada akhirnya dicapai kesepakatan bahwa ibu-ibu akan mulai menabung pada tanggal 14 Mei 2008 dan uang tabungan akan disimpan pada penulis sebagai permulaan menabung.

Program ini dimulai sejak tanggal 14 Mei sampai dengan 30 Juni 2008. Pada hari pertama program ini hanya diikuti oleh beberapa ibu-ibu, tetapi sejalan dengan berprosesnya pertemuan ternyata program ini menarik banyak minat ibu-ibu di sekitarnya sehingga setelah berjalan terus selama 2 bulan program ini diikuti oleh 23 orang ibu-ibu dan 3 orang laki-laki (lajang).

Disini mereka dimotivasi untuk bisa menyisihkan penghasilannya tiga hari dalam seminggu untuk ditabung. Diharapkan dengan mereka bisa menyisihkan penghasilan bisa mengurangi perilaku jajan. Pada awalnya ibu-ibu masih berpikir baru mau menabung dalam jumlah yang besar yaitu antara Rp.5000,- sampai dengan Rp.10.000,- per hari. Akibatnya ketika mereka tidak memiliki uang sebesar jumlah tersebut, mereka masih merasa malu jika hanya menabung Rp. 500,- ataupun Rp.1000,-.

Setelah terus diberikan motivasi bahwa mulai menabung tidak hanya dalam jumlah yang besar tetapi justru diberikan pengetahuan bahwa menabung justru dengan nominal terkecil Rp/500,- lama kelamaan akan banyak.

**Tabel 5-2. Contoh Pembukuan Tabungan Peserta Program
(Ibu Ella)**

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Jumlah
14 / 05		-	2000	2000
18 / 05	Bazar	-	5000	7000
19 / 05		-	5000	12000
20 / 05		-	3000	15000
21 / 05		-	10000	25000
26 / 05		-	5000	30000
27 / 05		-	1000	31000
28 / 05		-	2000	33000
02 / 06	-	-	-	33000
03 / 06		-	2000	35000
04 / 06	Tidak ada kegiatan menabung	-	-	35000
09 / 06		-	2000	37000
10 / 06		-	2000	39000
11 / 06		-	1000	40000
16 / 06		-	3000	43000
17 / 06		-	2000	45000
18 / 06		-	1500	46500
23 / 06		-	1000	47500
24 / 06		-	2000	49500

Hasil dari pelaksanaan intervensi tahap ketiga adalah 20 ibu menabung aktif. Pada awalnya ada 20 orang ibu yang mengikuti kegiatan ini dan kemudian bertambah 3 orang sehingga jumlahnya menjadi 23 orang. Dengan pengetahuan yang baru, mereka mencoba mengajak tetangga dan teman di sekitarnya juga untuk ikut dalam kegiatan program dan aktif menabung. Dari hasil ini ada tiga orang anggota program yang bukan merupakan target ikut bergabung aktif sampai program berakhir.

Selama proses kegiatan berjalan ada 13 orang ibu yang aktif terus mengikuti program, 7 orang yang cukup aktif walaupun terkadang tidak mengikuti kegiatan karena kendala bekerja, dan 3 orang yang setelah mengikuti tiga kali kegiatan akhirnya berhenti karena kurang aktif.

Sikap yang positif juga ditunjukkan peserta selama kegiatan berlangsung. Pada awal mencoba beberapa ibu mengatakan tidak sanggup dan malu ketika menabung minimal Rp.500,- dan Rp.1000,-, setelah terus dimotivasi dan diberi penguatan melalui pendekatan persuasif mereka berusaha menabung dengan mencoba menyisihkan dari penghasilan minimal yang didapat pada hari kegiatan berlangsung.

Pada akhirnya program menabung juga terus berjalan dan ibu-ibu terlibat aktif dalam kegiatan menabung. Hasil yang diperoleh pada tahap ini merupakan langkah keempat dalam *Experiential Learning*, yaitu mengimplementasikan pengetahuan baru dengan menerapkan sejumlah modifikasi perilaku.

Berikut adalah respon ibu ketika diwawancara bagaimana perubahan yang terjadi setelah menerapkan perilaku menabung :

■ Ibu Ella :

“Wah ternyata kalau menabung dari sedikit-sedikit ternyata bisa banyak juga ya mbak. Padahal saya menabungnya sehari paling Rp.1000,- ampe Rp.5000,- paling tinggi.” “Uang tabungan ini mau saya pakai untuk beli baju seragam ama buku anak saya Angga yang baru masuk SD. Terima kasih banget ya mbak ngajarin saya nabung, karna kalo dulu saya belum tentu bisa nabung begini karna malu nabung cuma sedikit.”

■ Ibu Darojah

“Walah mbak, saya ga nyangka uang saya bisa terkumpul. Padahal saya nabung setiap hari Rp.2000,- aja. Saya ngga beli es waktu ‘nyari rongsok’ tadi karna uangnya pengen saya tabungin, makanya saya bawa bekal air aja dari rumah.” “ Saya senang karna saya bisa menabung karna saya hanya orang biasa dan ga punya uang. Terima kasih ya mbak.”

5.2. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi program (*program evaluation*) adalah penerapan serangkaian metode penelitian sosial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai kebutuhan program sosial tertentu, cara merancang dan melaksanakan program dan efektivitasnya dalam menghasilkan perubahan atau hasil yang diinginkan dengan biaya yang wajar (Sadava & McCreary, 1997). Program evaluasi dilakukan setelah seluruh tahapan intervensi selesai dilaksanakan. Program evaluasi yang akan dilaksanakan merupakan evaluasi terhadap seluruh proses intervensi.

Pendekatan yang dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi program ini adalah pendekatan kualitatif yaitu melalui wawancara, observasi dan diskusi kelompok. Pada pendekatan ini, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh pengertian mengenai pengalaman para subjek yang terlibat di dalamnya, khususnya para target intervensi.

Program evaluasi dijadwalkan setelah terbentuk kelompok ibu sadar menabung dan mengikuti program intervensi yang dilaksanakan. Berdasarkan jadwal intervensi, evaluasi program dilakukan di minggu keempat bulan Juni, yaitu tanggal 23 dan 25 Juni 2008.

Adapun pertanyaan yang dimunculkan dalam wawancara perseorangan dengan target intervensi dan dalam diskusi kelompok adalah sama. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi jawaban yang muncul setelah dilakukan program intervensi. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah makna menabung untuk ibu?
2. Apa yang ibu harapkan dari pendidikan menabung ini untuk ke depannya?
3. Apa kesulitan ibu dalam menabung?
4. Apa perubahan yang terjadi setelah mulai aktif menabung ?
5. Apa pengetahuan yang sudah didapat melalu pendidikan menabung akan terus diterapkan di kemudian hari ?

Tabel 5-3. Evaluasi Hasil

TUJUAN & INDIKATOR PERUBAHAN	KONDISI AWAL	KONDISI AKHIR
<p>Tujuan jangka pendek pada program intervensi ini adalah meningkatnya pengetahuan ibu mengenai makna dan pentingnya menabung. Indikator keberhasilannya adalah ibu bersikap positif terhadap menabung</p>	<p>Menabung tidak perlu kalau tidak ada uang lebih.</p>	<p>Ibu bersikap positif terhadap menabung, antara lain dengan menabung tidak hanya menunggu ketika ada uang, menyisihkan dari penghasilan minimal yang ada.</p>
<p>Tujuan jangka pendek</p>	<p>Setiap kali ada uang, jajan.</p>	<p>Jajan berkurang, terutama yang dilakukan oleh ibu dan anak.</p>
<p>Tujuan jangka menengahnya adalah dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut, ibu dapat tergerak untuk menerapkan perilaku menabung. Indikator keberhasilan dari tujuan jangka menengah ini adalah buku catatan tabungan ibu.</p>	<p>Ibu tidak menabung kalau jumlahnya sedikit (dibawah Rp.5000,-) karena malu</p>	<p>Aktif menabung mulai dari nominal yang terkecil (Rp.1000,-)</p>

<p>Tujuan jangka panjang adalah keinginan untuk menabung pada ibu muncul secara internal. Indikator keberhasilannya adalah ibu tidak lagi menabung hanya untuk jangka pendek dan konsumtif, tetapi juga agar ibu lebih termotivasi menabung untuk hal yang produktif.</p>	<p>Nabung untuk beli baju dan sunatan</p>	<p>Nabung untuk biaya pendidikan anak</p>
---	---	---

Hasil evaluasi lain yang muncul adalah terbentuknya kelompok informal dari peserta program menabung. Semua peserta merasa bahwa dengan terbentuknya kelompok ini membuat mereka menjadi lebih saling mengenal satu sama lain. Pada setiap diskusi peserta saling bertukar pengalaman dan mendapatkan masukan dari orang lain berkaitan dengan kegiatan maupun masalah lain yang dihadapi.

Selain itu juga dilakukan wawancara pendukung dengan beberapa suami dari para ibu yang mengikuti kegiatan yang dilakukan istrinya. Beberapa suami menyatakan dukungan yang positif terhadap istrinya untuk menabung, walaupun dampaknya berpengaruh juga terhadap berkurangnya jajan suami seperti jajan kopi dan rokok. Dampak positif lainnya adalah, ibu juga mulai lebih bersikap tegas pada anaknya dengan mengurangi jumlah uang jajan yang tidak perlu seperti membeli layang-layang atau jajan es yang berlebihan.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan intervensi yang telah dilakukan terhadap program sadar menabung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum program intervensi dilakukan, banyak dari warga Komunitas Al Bahar mengatakan tidak menabung dengan alasan tidak memiliki uang dan penghasilan selalu sudah habis untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini membuat warga tidak memiliki tabungan keluarga untuk kebutuhan mendadak ketika dibutuhkan. Selain itu mereka juga menjadi terbiasa dengan meminjam kepada bos. Dari hasil intervensi membuktikan bahwa hal ini tidak benar. Warga mampu untuk menabung dengan menyisihkan dari penghasilan yang diperolehnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mereka sesungguhnya memiliki potensi untuk menabung.
2. Perubahan dalam perilaku menabung tidak hanya dirasakan pengaruhnya oleh ibu yang mengikuti program secara langsung, tetapi juga dirasakan oleh anggota keluarga lain yaitu suami dan anak.
3. Sebelum program intervensi dilaksanakan, ibu warga Al Bahar kurang mengenal satu sama lain. Dengan adanya kelompok ibu yang terbentuk oleh adanya program kesadaran dan motivasi menabung memberikan kesempatan kepada warga saling mengenal, saling berbagi pengalaman antara satu sama lain.

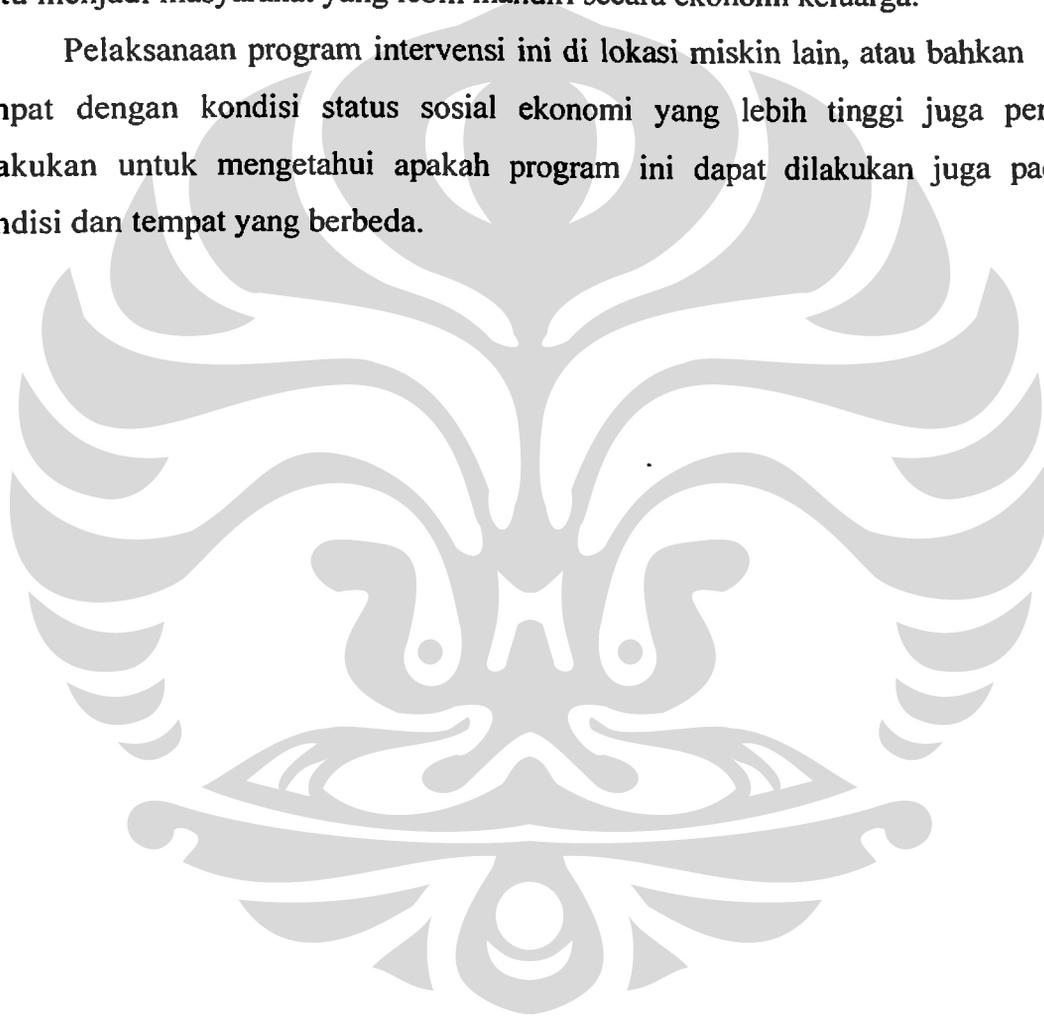
6.2. Saran untuk Intervensi Lanjutan

Program intervensi yang telah dilakukan penulis disadari masih jauh dari sempurna. Ini dikarenakan intervensi ini belum sepenuhnya menyentuh seluruh lapisan warga Al Bahar. Baru beberapa warga yang merasakan langsung manfaat dari program intervensi ini. Untuk itu diharapkan dari beberapa orang ini yang akan menjadi *agent of change* di Al Bahar dan memberi motivasi kepada warga

lainnya melakukan hal yang sama dengan harapan akan membantu warga keluar dari permasalahan ekonomi di masa mendatang.

Selain itu perlu adanya tambahan perbaikan ataupun program pengembangan sejenis melalui program intervensi lanjutan. Apalagi dari hasil program intervensi ini mulai terbentuk kelompok informal ibu-ibu yang dapat dijadikan sebagai *agent of change*. Dengan ini mereka diharapkan dapat menjadi pendorong bagi seluruh warga Al Bahar agar mencapai tujuan jangka panjang, yaitu menjadi masyarakat yang lebih mandiri secara ekonomi keluarga.

Pelaksanaan program intervensi ini di lokasi miskin lain, atau bahkan di tempat dengan kondisi status sosial ekonomi yang lebih tinggi juga perlu dilakukan untuk mengetahui apakah program ini dapat dilakukan juga pada kondisi dan tempat yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 1999. *Penduduk Miskin (Poor Population)*. Berita Resmi Statistik Penduduk Miskin No.04/Th.II/July, Jakarta:CBS.
- Badan Pusat Statistik dan Departemen Sosial, 2002, *Penduduk Fakir Miskin Indonesia, BPS, Jakarta Indonesia*
- Berita Resmi Statistik – Badan Pusat Statistik. (2007). *Tingkat kemiskinan di indonesia tahun 2007*. No.38/07/Th.X, 2 Juli.
- Dalton, J,H; Elias, M.J.; Wandersman, A. (2001) : *Community Development – Linking Individuals and Community*, Stamford (CT) : Wadsworth.
- Duffy K. G. & Wong F.Y. (2000). *Community psychology*. 2nd ed. Boston : Allyn and Bacon.
- Gorniak, J. (1999). Attitudes towards money and dealing with money : Selected results of the research in poland. *Innovation*, Vol. 12, No.4.
- Huitt, W. (2001). Motivation to learn: An overview. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University
- Johnson, W.D. & Johnson, P.F. (2006). *Joining together : group theory and group skills*. Pearson : Allyn & Bacon.
- Lupiyoadi, R. (2004). *Entrepreneurship : from mindset to strategy*. Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mujiyadi. B. & Gunawan (2000), *Pemberdayaan masyarakat miskin (Suatu kajian terhadap masyarakat di sekitar kawasan industri)* Dalam *Informasi* Vol .5 No. 1 Januari 2000. Balitbang Depsos RI. Jakarta.
- Nawawi, H. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Sadava, S.W. & Mc.Creary, D.R. (Eds). (1997). *Applied social psychology*. New Jersey : Prentice Hall.
- Sherif, M. & Sherif. C.W. (1956). *An outline of Social Psychology*. NY : Harper & Row Publ.
- Sumodiningrat, G. (1996). *Pembangunan daerah dan pemberdayaan masyarakat : kumpulan esei tentang penanggulangan kemiskinan*. Bina Reksa Pariwara.

Verhagen, K. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, cet2, Bina Rena Pariwara, Jakarta.

Zaltman, G., Kaufman, I. & Kotler, P. (1972) : *Creating sosial change* – New York : Holt, Rinehart & Winston, Inc.

Zaltman, G; Duncan, R (1977) : *Strategies for planned sosial change* – New York : John Wiley & Sons.



Lampiran 1: Petunjuk Participatory Assessment

Introduksi dan Penjelasan

1. Sampaikan terima kasih atas kesediaan peserta untuk meluangkan waktunya mengikuti kegiatan yang akan dilakukan
2. Sampaikan tujuan pelaksanaan PRA, yaitu ingin memetakan situasi dan kondisi pemukiman warga dalam rangka menyesuaikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan mahasiswa UI di masyarakat.
3. Jelaskan proses yang akan dilakukan :
 - a. Peserta akan diminta menggambarkan di atas kertas plano batas-batas pemukiman (jalan raya, jalan besar, jalan kecil, jalan masuk pemukiman, sungai, batas dengan kompleks perumahan sebelah, dll)
 - b. Peserta kemudian akan diminta mendiskusikan perbedaan kelompok-kelompok di dalam masyarakat (sosial, ekonomi)
 - c. Untuk Setiap pengelompokan akan disediakan bentuk dan warna kertas tertentu (rumah besar, sedang, kecil dll)
 - d. Kertas-kertas warna akan ditempelkan di atas kertas plano yang sudah digambar berdasarkan urutan rumah warga/kepala keluarga per blok/gang. Sebelum kertas ditempelkan harus disepakati dulu apakah letaknya (rumah si X apa benar di tempat x) sudah benar.
 - e. Selain rumah-rumah, akan dipetakan pula fasilitas umum dan situasi pemukiman lainnya seperti MCK, mushola, balai warga, fasilitas kesehatan, dan lain-lain yang ada di situ.
 - f. Seluruh proses ini akan berlangsung secara informal (santai saja) dan boleh diselingi dengan konsumsi ringan yang sudah disiapkan
 - g. Seluruh proses akan berlangsung satu sampai dua jam
4. Tanyakan kepada peserta apakah semua sudah cukup jelas
5. Beri kesempatan pada peserta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mereka inginkan
6. Bila sudah jelas, maka proses pemetaan dapat dimulai

Panduan Proses Pemetaan

1. Langkah pertama adalah mendiskusikan kategori-kategori atau perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan kategori adalah antara lain strataifikasi (strata) masyarakat secara sosial dan secara ekonomi
 - a. Tanyakan perbedaan-perbedaan yang ada : misalnya, perbedaan Strata sosial berdasarkan pendatang dan bukan pendatang; atau penduduk pendahulu (sudah lama) dan penduduk baru ?
 - b. Perbedaan strata sosial-ekonomi : miskin, sedang, kaya beserta batasannya/definisinya menurut peserta sendiri (definisi ekonomi ini harus dicatat dan dipakai selama proses pemetaan berikutnya)
 - c. Setelah ada kesepakatan mengenai kategori/strata masyarakat, maka fasilitator mengeluarkan legenda (potongan-potongan kertas berbentuk rumah berbagai ukuran dan berbagai warna) dan meminta peserta sendiri memilih legenda sesuai dengan kategori (bentuk/ukuran/warna apa untuk kategori apa),
 - d. Jangan lupa menyepakati legenda untuk fasilitas umum
2. Bila semua sudah jelas dan disepakati, fasilitator meminta wakil dari peserta untuk mulai menggambarkan di atas kertas plano batas-batas pemukiman (jalan raya, jalan besar, jalan kecil, jalan masuk pemukiman, sungai, batas dengan kompleks perumahan sebelah, dll)
3. Setelah peta besar selesai digambar, maka fasilitator meminta peserta untuk memutuskan mulai memetakan rumah-rumah di bagian mana dari wilayah tersebut Blok atau gang). Legenda yang sudah disepakati di atas selanjutnya akan ditempel secara berurutan. Minta selalu menepakati dahulu sebelum menempelkan kertas pada plano. Fasilitator dapat mulai memberi contoh untuk satu lokasi, selanjutnya biarkan peserta sendiri menempelkan kertas-kertas warna
4. Setelah atau bersamaan dengan rumah-rumah, dipetakan pula fasilitas umum dan situasi pemukiman lainnya seperti MCK, mushola, balai warga, dan lain-lain yang ada di situ (jangan salah menempelkan legenda!)

5. Fasilitator dan co-fasilitator diharapkan selalu meminta penjelasan mengenai situasi atau kondisi khusus selama proses pemetaan (mis. Rumah siapa ini? Mengapa beliau dianggap kaya? Bagaimana pengaruh beliau? dst)
6. Di akhir proses, minta peserta untuk mengamati kembali hasil akhir pemetaan dan memberikan klarifikasi/tambahan
Sekali lagi ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam proses pemetaan
7. Sampaikan bahwa mulai hari-hari selanjutnya akan dilakukan survey penduduk ke setiap rumah. Dimohon peserta PRA dapat bersedia membantu dan menyampaikannya kepada warga lainnya
8. Sampaikan harapan agar warga masyarakat dapat turut mendukung kegiatan-kegiatan selanjutnya



Lampiran 2: Form Survey

Nama Surveyor : _____ Tgl/jarr _____
 :

I. Pengenalan Tempat

Propinsi: Jawa Barat Kota: Depok Kecamatan Cipayung Kelurahan: Abadi Jaya RW ... RT...
 Nomor Urut Sampel Rumah Tangga (I.1) Blok : Depan/Belakang (I.2) Nomor di peta:

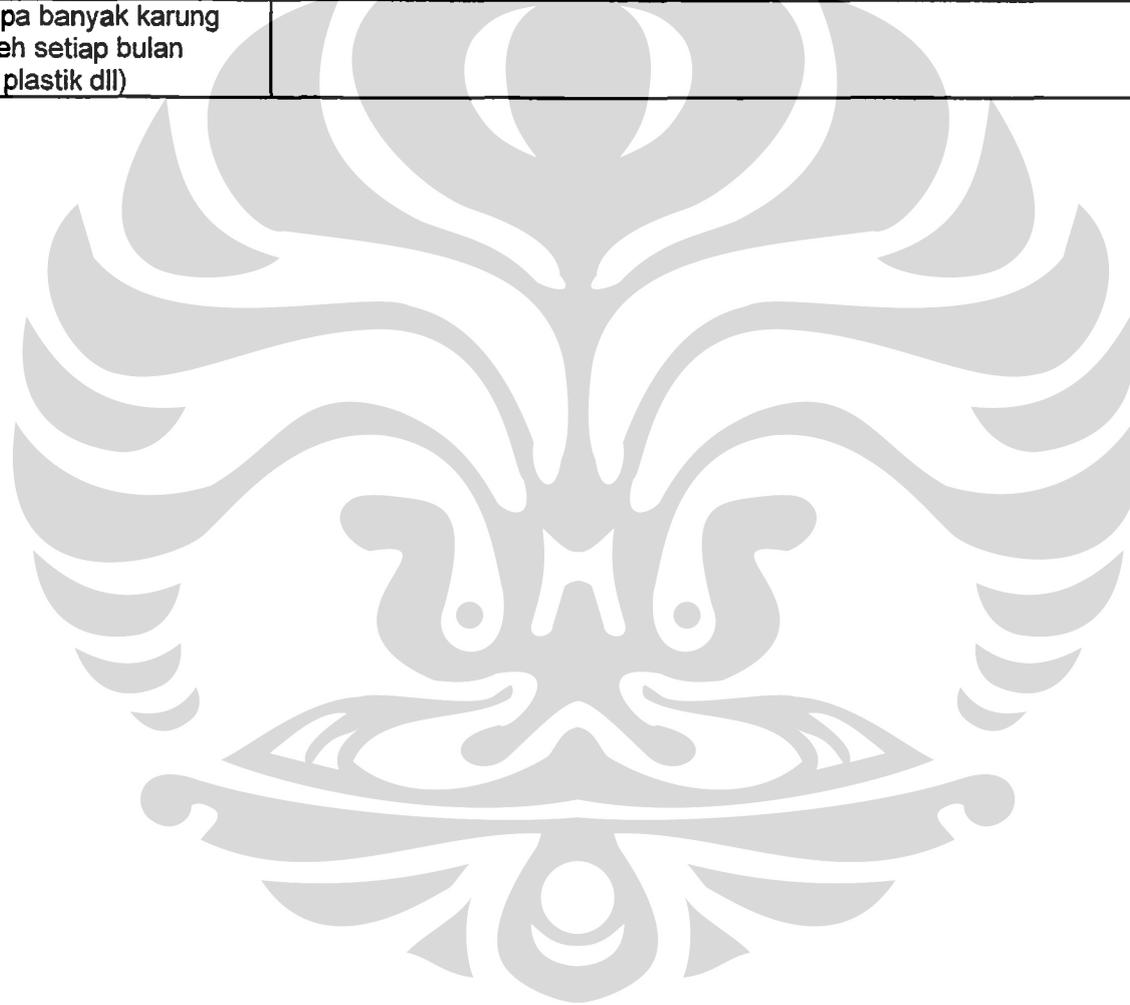
II. Keterangan Anggota Rumah Tangga, Pendidikan dan Pekerjaan

(II.1) Daerah asal KRT : _____
 (II.2) Suku Bangsa: _____
 (II.3) Tempat tinggal sebelum AI Bahar: _____
 (II.4) Lamanya tinggal di AI Bahar: _____
 Telepon/HP:.....(jika dibolehkan)

(II.5) Alasan Meninggalkan daerah asal:

No	(II.6) Nama Anggota Rumah Tangga	(II.7) Hubungan dengan KRT (Kepala RT, Istri, Suami, Anak, Menantu, Cucu, Orang tua, Mertua, Famili lain, Lainnya)	(II.8) Jenis Kelamin (L/P)	(II.9) Umur (th)	(II.10) Status Nikah (Belum menikah, Menikah, Cerai hidup, Cerai mati)	(II.11) Pendidikan (Pra-Sekolah (TK/RA/BA/ Taman Bermain/TPA/TPQ), SD/MI; SMP/MTs; SMA/MA/SMK; PT/Universitas) Tamat/tidak (kelas brp)	(II.12) Pekerjaan	(II.13) Jumlah hari kerja per minggu	(II.14) Rata2 jam kerja per hari	(II.15) Rata2 pendapatan per bulan	(II.16) Kebiasaan di waktu senggang
A											
B											
C											

		b. Barang (Emas/tanah/sawah/bangunan/kredit kendaraan, barang rongsokan/.....)				
		c. Lainnya				
II.23	Jika Tidak menabung, keperluan apa yang menyita banyak pengeluaran	a. Makanan	b. Elektronik	c. Pakaian	d. Hiburan	e. Lainnya, sebutkan.....
II.24	Jika pemulung, berapa banyak karung barang yang diperoleh setiap bulan (kardus, rongsokan, plastik dll)					



Universitas Indonesia

III. Keterangan Kesehatan (Untuk Semua Umur)							
(III.1) Berapa banyak anggota keluarga yang sakit berat dalam 2 tahun terakhir :				(III.2) Penyakit apa:			
(III.5) Dalam satu bulan terakhir, apakah ada yang sakit dan melakukan pengobatan? Ya / Tidak				(III.3) Rawat Inap/Rawat Jalan		(III.4) Tempat Pengobatan:	
No.	(III.6) Nama yang sakit	(III.7) Keluhan/nama penyakit	(III.8) Lama sakit	(III.9) Mengganggu pekerjaan/sekolah/kegiatan sehari-hari? 1. Ya 2. Tidak	(III.10) Jenis Perawatan 1. Jalan 2. Inap	(III.11) Tempat Pengobatan 1. RS Pemerintah 2. RS Swasta 3. Praktek dokter/klinik 4. Puskesmas 5. Praktek tradisional 6. Lainnya, sebutkan	(III.12) Biaya berobat
A							
B							
C							
D							
E							
(III.13) Apakah tersedia jaminan pembiayaan / asuransi kesehatan untuk keperluan berobat jalan / rawat inap?			1. Ya 2. Tidak		1. Askes 2. Astek / Jamsostek 3. Gakin (Askes Miskin)/ JPKM		Dana Sehat Kartu Sehat Lainnya.....

IV. Perilaku Hidup Sehat (ART 10 Tahun ke atas)			
(IV.1) Berapa banyak anggota keluarga yang merokok ? orang			
IV.2	Apakah merokok dlm 1 bulan terakhir?	1. Ya, tiap hari	Jumlah batang seminggu terakhir :
		2. Ya, kadang-kadang	Jumlah batang seminggu terakhir :
		3. Tidak, sebelumnya pernah	
		4. Tidak pernah sama sekali	
IV.3	Jenis dan berapa kali mengkonsumsi makanan berikut dalam seminggu terakhir?	Kategori	Jenis/nama
		a. Makanan pokok	Jumlah
		b. Sayuran	
		c. Buah-buahan	
		d. Protein Nabati	
	e. Protein Hewani		
IV.4	Rata-rata makan ART dalam sehari	a. 1 kali	b. 2 kali
		c. 3 kali	d. > 3 kali
IV.5	Berapa kantong sampah rumah tangga yang dihasilkan per hari		
IV.6	Cara membuang sampah	a. Dibuang ke sungai	b. Bak Sampah
		c. Digali/ditimbun	
		d. Diambil tukang sampah	e. Dibakar
			f. Lainnya.....

V. Fertilitas dan Keluarga Berencana (Wanita 10 Tahun ke atas)			
1	Umur pada saat pernikahan pertama		
2	Jumlah tahun dalam ikatan pernikahan		
3	Jumlah anak kandung yang dilahirkan	Laki-laki	Perempuan
	a. Anak kandung lahir hidup		
	b. Anak kandung masih hidup		
	c. Anak kandung sudah meninggal		
4	Mempunyai pengetahuan/informasi tentang kesehatan reproduksi (Haid, Hamil, penyakit menular seksual, HIV, dll)	1. Ya	2. Tidak
5	Bila ya, bagaimana tingkat informasi yang dimiliki	1. Baik	2. Cukup
		3. Kurang	
6	Darimana / dari siapa informasi (no.4) diperoleh? Jelaskan		

7	a. Menggunakan alat / cara KB	1. Ya	2. Tidak
	b. Yang menggunakan	1. Suami	2. Istri
8	Jika no 6 a = Ya, Apa alat KB yang sedang digunakan	3. Keduanya	
VI. Perumahan			
1	Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang menjadi domisili	a. Milik Sendiri	d. Bebas sewa
		b. Kontrak/Sewa	f. Rumah milik orang tua / sanak / saudara
2	Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang lain	a. Milik Sendiri	d. Bebas sewa
		b. Kontrak/Sewa	f. Rumah milik orang tua / sanak / saudara
3	Jenis atap terluas dari bangunan domisili	a. Beton	d. Asbes
		b. Genteng	e. Ijuk / rumbia
		c. Seng	f. Lainnya
4	Jenis lantai terluas	a. Bukan tanah	b. Tanah
5	Luas lantaim ²	
6a	Penggunaan sumber air bersama (boleh lebih dari 1)	a. Minum	b. Mandi
		c. Masak	d. Cuci
		Lainnya, sebutkan.....	
6b	Sumber air minum (jika a tidak dipilih)	a. Air dalam kemasan/isi ulang	e. Sumur tidak terlindung
		b. Leding	f. Mata air terlindung
		c. Pompa	g. Mata air tidak terlindung
		d. Sumur terlindung	h. Air sungai
6c	Cara memperoleh air minum	a. Berlangganan	b. Membeli eceran
			c. Tidak membeli
6d	Jumlah kebutuhan air (bila membeli)/minggu	Air Minum:	Air masak untuk memasak:.....
		Harga:.....	Harga:
7	Jarak pompa / sumur / mata air ke tempat penampungan kotoran / tinja terdekat	a. ≤ 10 m	b. > 10 m
			c. Tidak tahu
8	Penggunaan fasilitas air	a. Sendiri	c. Umum
		b. Bersama	d. Tidak ada
9	Penggunaan fasilitas tempat BAB	a. Sendiri	c. Umum

		b. Bersama	d. Tidak ada
10	Jenis kloset	a. Leher angsa	c. Cemplung / cubluk/ <i>helikopter</i>
		b. Plengsengan	d. Tidak pakai
11	Tempat pembuangan akhir tinja	a. Tangki / septic tank	c. Lobang tanah/ tanah lapang / kebun
		b. Sungai	e. Lainnya
12	Sumber penerangan	a. Listrik / PLN	c. Petromak / aladin
		b. Listrik non PLN	d. Pelita / sentir / obor

VII. Pengeluaran Rumah Tangga (Bukan Makanan - Pembelian, Produksi Sendiri dan Pemberian)			
		Sebulan lalu	12 bulan yang lalu
1	Sewa/kontrak rumah		
2	Rekening listrik		
3	Gas/minyak tanah		
4	Telepon/Pulsa HP		
5	Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan		
6	Aneka barang dan jasa (sabun mandi, kecantikan, pengangkutan, bacaan,		
7	Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BP3, uang pangkal/daftar		
8	Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktik, dukun, obat, dll)		
9	Jajanan anak (per anak/per hari) sebutkan jumlahnya		
10	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala (bahan pakaian, pakaian jadi, sepatu, topi,		
11	Rata-rata pengeluaran makanan sebulan (beras, gula, minyak, kopi, teh dll)		
12	Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan		
13	Cara kepemilikan barang	1. Beli tunai	2. Beli kredit
		3. Pinjam	4. Pemberian

Lampiran 3: Alasan Warga Tidak Menabung

Warga Blok Depan

NO RUMAH	KEPALA KELUARGA	ALASAN MENYISIHKAN UANG / TIDAK MENYISIHKAN	
		YA	TIDAK
6			
7	Tutur / Raisah	-	Habis untuk makan dan hidup sehari-hari
8	Zulfikri / Ai Kaswita	-	Tidak ada sisa
9			
10	Heri	Arisan	-
11	Ahmad Affandi / Nurlaela	-	Tidak ada sisa
12	Rohman / Rasimpen	Tabungan di sekolah anak	-
13	Adjie Pangestu / Sumiaty /	-	Buat rumah
14	Kusro	Bank	-
15	Budiana / tri Barjanti	-	Pas-pasan, hampir kekurangan
16			
17	Basir / Sriswarti	Tanah	Habis untuk mantu
18	Abdul salim / Yayah	-	Pas untuk hidup
19	Wawan / Atmi	Celengan	-
20	Mba atminah	BRI	-
21	Abdul Halim / Siti		
22	Ridwan / Aisyah	Celengan	
23	Heni (Ma'lta) / cerai	-	Tidak ada sisa (untuk makanan)
24	Ato / Nuriah	-	Tidak ada sisa karena tidak mulung lagi
25	Sugiyanto (Yayan)/ Kurniasih	-	Tidak ada sisa
26	Arif Rianto / JAriah	-	Dipakai untuk pulang kampung
27	Kosim / Fathonah	Rumah, motor di kampung	-
28	S.tobing /	-	Untuk modal warung
29	Sudir / Romani		
30	-		
31	-		
32	Rowik	-	Kebutuhan yang sangat banyak
33	Sam'roi	-	Membantu orang tua

34			
35	Abdullah		
36	Tohani / Sutirah	-	Habis untuk kebutuhan sehari-hari
37	Uus (cerai)	-	Baru mulai kerja 2 bulan
38	Kasmudi / Kasrem	-	Habis untuk kebutuhan sehari-hari
39	Hadi Subeno / Lis	-	Kehidupan sangat miskin
40	Ibu Asiah (cerai)	-	Biaya tidak mencukupi habis untuk sehari-hari
41	Ahmad supriyadi	-	Untuk makan saja kadang tidak cukup
42	Parno (cerai)	-	Tidak ada lagi yang ditanggung, kalau ada apa2 pinjam sama bos
43	Samroh / (meninggal)	-	Habis untuk sehari-hari
44	Asiyah		
45	Tomi / Juju	-	Tidak ada sisa
46	Ali / Nina	Celengan (untuk biaya melahirkan)	-

Warga Blok Belakang

NO RUMAH	KEPALA KELUARGA	ALASAN MENYISIHKAN UANG	
		YA	TIDAK
1	Puri / Ella	-	Habis untuk sehari-hari, sempat nganggur 6 bin
2	Sri / Sofian		Habis untuk sehari-hari
3	-		
4	Asep / Sisri		Uang ga cukup
5	-		
6	Jumani	Bank	-
7	Kartolo / Lamie	-	Habis untuk sehari-hari, dikirim ke kampung
8	Latif	-	Ada di bos
9	Suwoto / supiat	-	Ada di bos (untuk pulang)
10	Pairan / Sumiyati	-	Dikirim untuk anak di kampung (keb sehari-hari)
11	Hadmi (janda)	-	Habis untuk kebutuhan sehari-hari
12	Salim / Risawati	-	Arisan (untuk pulang)
13	-		
13a	Tahyan / Santik	Barang 20 kg	-
14b	Sutedjo/Dariti	-	Habis untuk kebutuhan sehari-hari
15	Nenek Sari	Ternak	
16	Slamet	-	Habis dikirim ke kampung (unt anak istri)
17	Mashari / Suryani	-	Untuk tambah modal (warung)
18	Samin / Inarti	-	Habis untuk kebutuhan sehari-hari
19	Darsan / Casriah	Celengan rongsok	-
20	-		
21	Supeno / ranti	Bank	-
22	-		
23	-		
24	Iyot Saefudin / Warsih	Barang (motor)	-
25	Suhari / Junirah	Barang (rongsok)	-
26	Da'un		
27	Dashini (janda)	-	Habis untuk sehari-hari (anak dan cucu)
28	Zaenal	-	Ada di bos
29	-		

30	-		
31	-		
32	-		
33	Warsono	Celengan	-



Lampiran 4: Daftar Peserta Program Intervensi

NO	NAMA	JUMLAH TABUNGAN
1	Ibu Jariah	Rp.99.000,-
2	Ibu Nuriah	Rp.18.000,-
3	Ibu Ai	Rp.30.000,-
4	Ibu Surti	Rp.235.000,-
5	Ibu Heri	Rp.180.000,-
6	Ibu Karijah	Rp.171.000,-
7	Ibu Idah	Rp.90.000,-
8	Ibu Suwoto	Rp.30.000,-
9	Ibu Darwiti	Rp.40.000,-
10	Ibu Inarti	Rp.38.000,-
11	Ibu Sumiati	Rp.18.000,-
12	Ibu Ranti	Rp.15.000,-
13	Ibu Ella	Rp.53.000,-
14	Ibu Salim	Rp.92.000,-
15	Ibu Jumirah	Rp.39.000,-
16	Ibu Warsih	Rp.20.000,-
17	Nenek	Rp.270.000,-
18	Ibu Darojah	Rp.28.000,-
19	Ibu Suryani	Rp.15.000,-
20	Ibu Sisri	Rp.16.000,-
21	Ibu Romidah	Rp.80.000,-
22	Ibu Ayem	Rp.20.000,-
23	Ibu lis	Rp.20.000,-

Lampiran 5: Tingkat Keberhasilan Program

1. Peserta Aktif

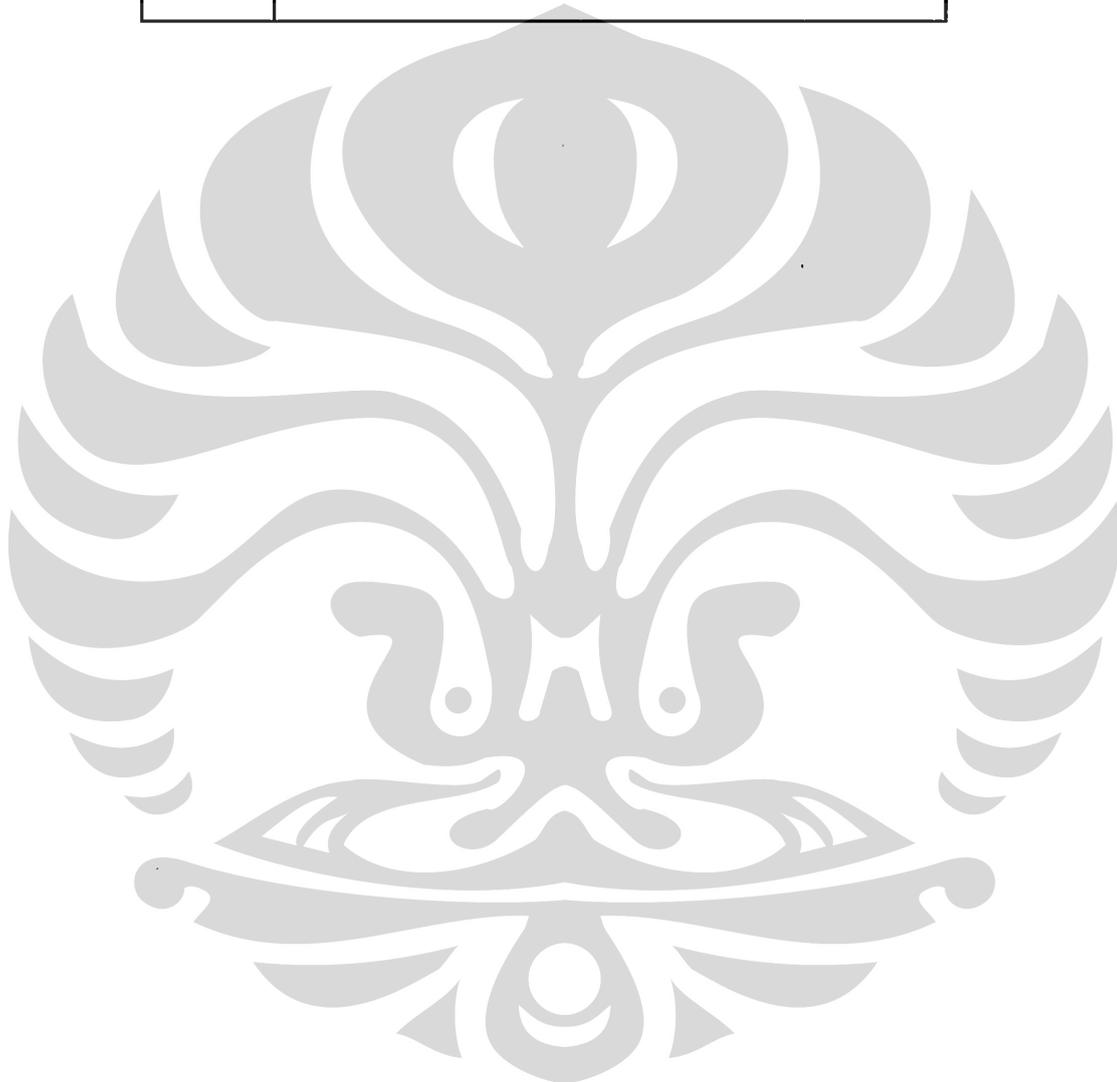
No	Nama Peserta Program
1	Ibu Jariah
2	Ibu Surti
3	Ibu Heri
4	Ibu Karijah
5	Ibu Idah
6	Ibu Suwoto
7	Ibu Darwiti
8	Ibu Inarti
9	Ibu Ella
10	Ibu Salim
11	Ibu Warsih
12	Ibu Darojah
13	Nenek

2. Peserta Cukup Aktif

No	Nama Peserta Program
1	Ibu Nuriah
2	Ibu Ai
3	Ibu Sumiati
4	Ibu Ranti
5	Ibu Jumirah
6	Ibu Suryani
7	Ibu Romidah

3. Peserta yang Gagal

No	Nama Peserta Program
1	Ibu Sisri
2	Ibu Ayem
3	Ibu Iis



Lampiran 6 : Foto-Foto Kegiatan

← **Salah satu lapak di Al Bahar**

Gerobak sebagai sarana warga yang bekerja sebagai pemulung mencari barang rongsok →





Pertemuan ibu-ibu

